



**Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa
Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)**

Oleh :

Siti Sundari

NIM.B75218083

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021**

PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Sundari

NIM : B75218083

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 06 Januari 2022

Yang membuat pernyataan


Siti Sundari
NIM.B75218083

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Siti Sundari

NIM : B75218083

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa
Kalijaran Sambikerep Kota Surabaya.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 September 2021
Menyetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Imam Maksum' with a stylized flourish at the end.

Imam Maksum, M.Ag.
NIP. 197306202006041001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT DESA
KALIJARAN KECAMATAN SAMBIKEREK KOTA SURABAYA

SKRIPSI

Disusun Oleh
Siti Sundari
NIM.B75218083

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada
Tanggal 06 Januari 2022

Tim Penguji

Penguji I



Imam Maksum, M.Ag.
NIP. 197306202006041001

Penguji II



Dr. Abdullah Sattar, S.Ag.M.Fil.I
NIP. 196512171997031002

Penguji III



Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag. M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

Penguji IV



Dr. Nikmah Nadiati S.,SIP., M.Si
NIP. 197301141999032004

Surabaya, 11 Januari 2022

Dekan,



Abdul Halim, M.Ag
196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Sundari
NIM : B75218083
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/Ilmiah Komunikasi
E-mail address : stssundari@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Januari 2022

Penulis



(Siti Sundari)

ABSTRAK

Siti Sundari, NIM B75218083, 2021. Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

Persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Serta bagaimana gaya komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

Untuk menjawab permasalahan tersebut secara terperinci serta mendalam, maka penelitian disini menggunakan metode kualitatif untuk memaparkan data tentang komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan berdasarkan teori pengurangan ketidakpastian.

Dari hasil penelitian disini ditemukan bahwa proses komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya, baik secara verbal maupun nonverbalnya adalah dengan adanya perbedaan bahasa tidak menjadikan sebagai hambatan untuk saling mengenal satu sama lain serta tidak mempengaruhi untuk berkomunikasi dengan ciri khasnya masing-masing. Komunikasi yang dilakukan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan adanya perubahan terhadap penampilan pada perantau. Sedangkan gaya komunikasi antarbudaya yang dipakai etnis Madura, Flores dan Sulawesi adalah gaya agresif. Pada etnis Bojonegoro, Lamongan dan Jombang adalah gaya asertif, sedangkan gaya santai dipakai oleh masyarakat itu sendiri serta gaya yang tepat dipakai oleh beberapa dari etnis yang ada di desa tersebut.

Kata kunci: Komunikasi, Antarbudaya, Masyarakat

ABSTRACT

Siti Sundari, NIM B75218083, 2021. Intercultural Communication of the Kalijaran Village Community, Sambikerep District, Surabaya City.

The problem that will be studied in this research is how the process of intercultural communication among the people of Kalijaran Village, Sambikerep District, Surabaya City. As well as how the intercultural communication style of the people of Kalijaran Village, Sambikerep District, Surabaya City.

To answer these problems in detail and in depth, the research here uses qualitative methods to describe data on intercultural communication of the people of Kalijaran Village, Sambikerep District, Surabaya City. This study uses a descriptive approach and is based on uncertainty reduction theory.

From the results of this study, it was found that the process of intercultural communication of the people of Kalijaran Village, Sambikerep District, Surabaya City, both verbally and non-verbally is that the presence of language differences does not become an obstacle to getting to know each other and does not affect communication with their respective characteristics. The communication carried out is influenced by socio-economic factors and a change in the appearance of the nomads. Meanwhile, the style of intercultural communication used by ethnic Madurese, Flores and Sulawesi is an aggressive style. In the Bojonegoro, Lamongan and Jombang ethnic groups, the style is assertive, while the relaxed style is used by the community itself and the appropriate style is used by some of the ethnic groups in the village.

Keywords: Communication, Intercultural, Society

نبذة مختصرة

التواصل بين الثقافات لمجتمع. Siti Sundari، NIM B75218083، 2021. قرية كاليجاران ، منطقة سامبيكريب ، مدينة سورابايا

المشكلة التي سيتم دراستها في هذا البحث هي كيفية عملية التواصل بين الثقافات بين سكان قرية كاليجاران ، مقاطعة سامبيكريب ، مدينة سورابايا. وكذلك كيفية أسلوب التواصل بين الثقافات لأهالي قرية كاليجاران ، منطقة سامبيكريب ، مدينة سورابايا.

للإجابة على هذه المشكلات بالتفصيل والتعمق ، يستخدم البحث هنا طرقاً نوعية لوصف البيانات الخاصة بالتواصل بين الثقافات لأهالي قرية كاليجاران ، مقاطعة سامبيكريب ، مدينة سورابايا. تستخدم هذه الدراسة نهجاً وصفيًا وتستند إلى نظرية تقليل عدم اليقين.

من نتائج هذه الدراسة ، تبين أن عملية التواصل بين الثقافات لأهالي قرية كاليجاران ، منطقة سامبيكريب ، مدينة سورابايا ، لفظيًا وغير لفظي ، هي أن وجود الاختلافات اللغوية لا يشكل عقبة أمام الوصول إلى يعرف كل منهما الآخر ولا يؤثر على التواصل مع خصائص كل منهما. يتأثر الاتصال الذي يتم إجراؤه بالعوامل الاجتماعية والاقتصادية والتغيير في مظهر البدو. وفي الوقت نفسه ، فإن أسلوب التواصل بين الثقافات الذي يستخدمه عرق مادوريس وفلوريس وسولاويزي هو أسلوب عدواني. في المجموعات العرقية Bojonegoro و Lamongan و Jombang ، يكون الأسلوب حازمًا ، بينما يستخدم الأسلوب المريح من قبل المجتمع نفسه ويستخدم الأسلوب المناسب من قبل بعض المجموعات العرقية في القرية.

الكلمات المفتاحية: التواصل ، بين الثقافات ، المجتمع

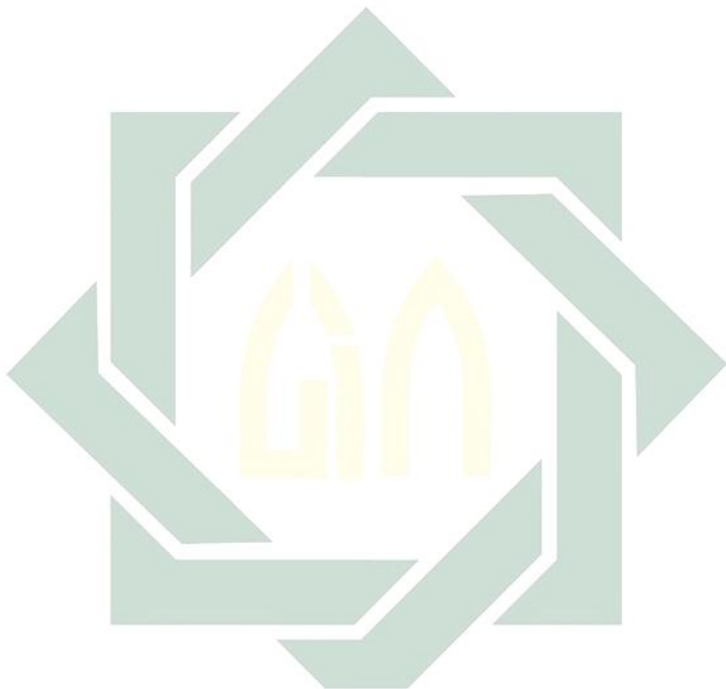
DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	vii
ABSTRAK (BAHASA ARAB).....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Konsep.....	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN TEORETIK.....	13
A. Kajian Pustaka.....	13
1.Komunikasi Antarbudaya.....	13
2.Gaya Komunikasi.....	18
3.Komunikasi Verbal dan Nonverbal	21

4.Masyarakat	23
B. Kajian Teori Pengurangan Ketidakpastian.....	27
C. Kajian Perspektik Islam	29
D. Kerangka Pikir Penelitian.....	32
E. Penelitian Terdahulu	34
BAB III : METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian	41
C. Jenis dan Sumber Data	42
D. Tahap-tahap Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Validitas Data.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	50
B. Penyajian Data.....	62
C. Pembahasan Hasil Penelitian	74
1.Temuan Hasil Penelitian	74
2.Perspektif Teori.....	79
3.Perspektif Islam.....	82
BAB V : PENUTUP	87
1. Kesimpulan.....	87
2. Rekomendasi	87
3. Keterbatasan Penelitian	88

DAFTAR PUSTAKA 89

LAMPIRAN..... 92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tentunya tidak akan terlepas dengan adanya komunikasi. Manusia kedudukannya sebagai makhluk sosial yaitu yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Artinya, manusia di kehidupan tidak dapat dihindarkan dan saling membutuhkan antara yang satu dengan lainnya. Disinilah komunikasi menjadi peran utama dalam kehidupan manusia, sebab komunikasi menjadi instrumen untuk mencukupi kebutuhan manusia. Sebagaimana asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia serta kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya.¹

Manusia dalam setiap harinya tentu melakukan interaksi dengan manusia lainnya yang mempunyai perbedaan-perbedaan. Seperti perbedaan dalam sisi budaya, pendidikan, usia serta status sosial dan ekonomi. Sehingga manusia disini harus ada cara komunikasi yang baik agar bisa melakukan interaksi yang baik pula antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Disini dalam proses komunikasi akan membuat antar manusia untuk saling berinteraksi. Sehingga tentunya tidak hanya mendatangkan sebuah percakapan saja, tetapi juga akan menimbulkan pertukaran informasi. Di Indonesia tentunya memiliki banyak budaya yang menjadikan salah satu identitas kedudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dari keberagaman tersebut maka tentunya akan

¹ Deddy Mulyana. *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 12.

ada gaya komunikasi yang berbeda-beda yang dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia.

Komunikasi disini merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh individu-individu yang mempunyai latar budaya dan sosial yang berbeda. Pada proses komunikasi tersebut, tiap individu akan sering mengalami gangguan maupun kesalahpahaman terhadap isi pesan yang ingin disampaikan maupun sebaliknya, akibat dari adanya perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu. Dari perbedaan tersebut, nantinya tiap individu akan membutuhkan penyesuaian yang tepat agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik. Proses penyesuaian disini merupakan salah satu cara agar tidak terjadinya kesalahpahaman, perdebatan, kerenggangan dalam hubungan bahkan perkelahian.

Budaya disini merupakan menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan serta perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu.² Dalam ciri khas budaya di lingkungan masyarakat tersebut tentunya terdapat perbedaan, sehingga diperlukan interaksi serta adaptasi yang tepat terhadap seseorang yang beralih dari tempat sebelumnya ke tempat yang baru. Interaksi dan adaptasi ini merupakan peran penting yang harus dilakukan oleh setiap individu untuk bisa saling membaur dan mengenal satu sama lain. Sehingga kehadiran mereka di tempat baru bisa diterima dengan baik serta berjalan sesuai harapan mereka.

Di Indonesia kejadian tersebut biasanya disebut dengan sebutan merantau. Peristiwa merantau yang sering berlangsung yaitu dengan adanya individu berpindah dari

² Deddy Mulyana. *Komunikasi*.....,18.

tempat asalnya ke tempat yang baru. Kemungkinan faktornya adalah karena adanya permasalahan di daerah asalnya tersebut, kekurangan keuangan yang harus mencari pekerjaan di kota. Sebagaimana di Kota Surabaya kebanyakan terdapat perantau-perantau yang berasal dari desa. Dengan adanya alasan setiap individu berbeda-beda, maka peristiwa merantau menjadikan mereka pindah dari daerah asalnya ke daerah baru di kota.

Seperti di Surabaya, tepatnya di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya banyak penduduknya yang berasal dari perantau. Di setiap lingkungan di desa tersebut, banyak rumah dikontrakan maupun kamar-kamar yang dikostkan untuk perantau yang ingin singgah di desa tersebut. Alasan perantau yang tinggal di desa tersebut bermacam-macam, mulai dari mereka yang ingin mencari kerja, membuka usaha, karena pasangan hidup serta pendidikan. Yang mana perantau tersebut yaitu berasal dari Flores, Kalimantan, Sulawesi, Madura, Bojonegoro, Malang, Lamongan, Jombang dan daerah-daerah lainnya.

Dapat diketahui bahwa etnis Madura ketika berbicara dengan nadanya yang cepat serta menggunakan logat dan ciri khas daerahnya. Yang mana logat dan ciri khas etnis Madura ini kadang dinilai masyarakat itu kasar dan tidak sopan ketika berkomunikasi. Sedangkan untuk etnis Sulawesi dan Flores ketika berbicara dengan nada yang tinggi dan intonasi yang cepat serta dengan ciri khas dari daerahnya masing-masing. Yang mana ciri khas dari etnis ini kadang dinilai masyarakat yang belum paham komunikasi mereka, akan merasa kurang sopan, seakan-akan mengajak berantem dan nyolot ketika diajak berkomunikasi. Serta untuk etnis Bojonegoro, Lamongan, Malang, Jombang dan daerah kulonan lainnya ketika berbicara menggunakan bahasa yang lembut ketika berkomunikasi dengan orang baru. Yang mana komunikasi

mereka lebih disenangi oleh masyarakat dikarenakan mereka menganggap bahwa mereka dihormati.

Seperti dalam permasalahan yang pernah ada sebelumnya, yaitu salah satunya adalah program transmigrasi yang diprogramkan oleh pemerintah secara tidak langsung mempertemukan dua kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang baik secara kebudayaan, suku, ras, dan bahkan agama. Pertemuan tersebut mempengaruhi hubungan sosial dan menciptakan tatanan sosial baru. Hal tersebut diakibatkan adanya interaksi sosial yang terjadi sehingga keduanya saling mempengaruhi. Meskipun berasal dari pulau yang berbeda, suku yang berbeda, interaksi serta hubungan yang baik tetap terjalin antara warga eks transmigran dengan masyarakat lokal.³

Dalam hal tersebut disini perantau akan dipertemukan permasalahan-permasalahan sebab akibat dari adanya interaksi dengan perantau lain maupun masyarakat sekitar. Proses interaksi yang dilakukan oleh perantau maupun masyarakat sekitar disini tidak mudah begitu saja, tentunya juga ada hambatan-hambatan yang ada ketika proses penyesuaian maupun interaksi itu berlangsung. Misalnya perbedaan makna dari pesan yang disampaikan, yang mana pesan tersebut memiliki arti berbeda dari tiap-tiap daerah.

Yang mana seperti peristiwa yang sudah terjadi di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya bahwa perantau ketika bertemu dengan masyarakat sekitar, yang niatnya baik untuk menyapa agar bisa mengenal tetapi

³ Nurhani Afriyanti Nasution. "Proses Komunikasi Antarbudaya Warga Eks-Transmigran Dengan Masyarakat Lokal", *Skripsi*, Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2017, 39.

disinilah dinilai tidak sopan saat bertemu dengan masyarakat tersebut. Yang mana masyarakat tersebut merupakan orang yang tidak mengetahui asal dari perantau itu. Perantau yang menyapa disini merupakan orang yang berasal Sulawesi, yang mana dapat diketahui ciri khas dari etnis Sulawesi ketika berbicara menggunakan nada yang tinggi dan intonasinya yang cepat.

Maka disini individu dari masyarakat inilah merasa bahwa dirinya tidak dihargai dengan cara menyapa menggunakan nada yang menyolot. Padahal menurut etnis Sulawesi hal tersebut wajar dan memang sudah menjadi ciri khas dari dirinya sebagai orang Sulawesi. Dalam hal ini, individu masyarakat tadi bercerita ke tetangga-tetangganya bahwa perantau ini mempunyai perilaku yang kurang sopan ketika bertemu dengan orang baru, apalagi hidup di lingkungan baru yang bukan tempat asalnya. Perlakuan tersebut tidak seharusnya diterapkan sesuai dengan budaya dari asalnya, etnis Sulawesi seharusnya memahami terlebih dahulu bagaimana budaya dari masyarakat tersebut.

Salah satu lagi individu dari masyarakat itu juga mengatakan kepada individu orang yang mengalami permasalahan tersebut. Karena individu ini berbeda dengan individu sebelumnya, yang mana keduanya memiliki karakteristik berbeda meskipun dalam lingkungan yang sama. Ia mengatakan kepada individu sebelumnya bahwa kita sebagai orang yang paham disini, seharusnya kita mengerti adanya orang baru jelas mempunyai latar belakang budaya yang berbeda pula. Kita seharusnya mencari tahu asal perantau ini dari mana, dari kita mengetahui asalnya tentu kita sebagai warga disini mengetahui pula karakter dan ciri khas dari daerah asalnya. Maka kita sebagai warga disini juga akan memahami serta akan belajar pula dengan perbedaan tersebut. Yang mana nantinya kita setiap hari akan bertemu

lagi dengan perantau itu, sudah tidak mengalami kesalahpahaman lagi seperti sebelumnya. Kita akan belajar berinteraksi sedikit-sedikit dan saling memahami dengan adanya perbedaan dari tiap-tiap individu.

Hal tersebut dapat diperhatikan dalam keseharian mereka di Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Sehingga penting untuk diteliti bagaimana proses komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya ketika tinggal bersama perantau lainnya maupun masyarakat sekitar.

Dapat dilihat dari pernyataan tersebut bahwa permasalahan yang sering muncul pada perantau di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya yaitu masalah kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan baik secara verbal maupun non-verbal, perbedaan bahasa tentunya menjadi faktor adanya hambatan dalam berkomunikasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa hambatan-hambatan tersebut terjadi juga tergantung pada kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh setiap individu para perantau.

Sering kali, komunikasi antar individu mengalami hambatan yang disebabkan tidak adanya atau kurangnya pemahaman tentang perbedaan latar belakang budaya. Sedangkan komunikasi antarbudaya disini kedudukannya adalah sebagai jembatan agar menyatukan individu yang mempunyai perbedaan latar belakang budaya serta membuat individu saling kenal. Komunikasi antarbudaya disini muncul pada individu perantau yang memiliki budaya beda, baik itu di lingkungan suatu bangsa atau antar bangsa.⁴

⁴ Anwar Arifin. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 32.

Perantau disini sering berhadapan dengan perantau lainnya maupun warga setempat serta memakai budaya komunikasi di lingkungan Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Sebagai contoh adalah terkait bahasa, para perantau di Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya sedikit telah menguasai dan terbiasa dengan bahasa yang ada di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Sebab bahasa yang ada di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya adalah menggunakan bahasa yang mudah ditiru oleh kaum perantau yaitu bahasa jawa.

Budaya di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya menjadikan budaya yang harus dijumpai perantau dalam aktifitas setiap hari. Dari budaya tersebut, tentunya tidak semua dapat mempengaruhi setiap individu perantau, tetapi sedikit cukup menyebabkan adanya perubahan terhadap komunikasi pada individu perantau. Dari adanya perubahan tersebut baik secara verbal dan non-verbal. Budaya komunikasi asal perantau di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya mengalami pertemuan dengan budaya komunikasi di lingkungan tersebut, tetapi juga terhadap budaya komunikasi perantau lainnya. Maka disini juga akan membuat budaya komunikasi yang berbeda terhadap individu perantau ketika sebelum mereka merantau. Yang mana tidak hanya dari segi bahasa saja, tetapi dari segi penampilan juga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya?
2. Bagaimana gaya komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami proses komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan dan memahami gaya komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dalam manfaat teoritis penelitian disini diharapkan agar bisa memberikan pengetahuan tentang ilmu komunikasi yaitu komunikasi antarbudaya serta membantu sebagai panduan tentang komunikasi yang sejenis di waktu yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian disini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi Antarbudaya

Asal komunikasi dari kata latin *communicare* yakni memberitahukan. Dari kata tersebut diperluas dalam bahasa Inggris *communication* yakni suatu proses pertukaran informasi, ide, gagasan serta perasaan antara dua orang atau lebih. Sedangkan secara sederhana, komunikasi merupakan proses mengirimkan pesan maupun simbol-simbol yang berisi tentang arti dari pengirim pesan yaitu komunikator kepada penerima pesan yaitu komunikan dengan maksud dan tujuan yang diinginkan.

Sementara menurut Everest M. Rogers
“*Communication is the process by which an idea is*

transferred from a source to receiver with the intention of changing his or her behavior". Komunikasi adalah proses dimana terdapat suatu gagasan yang dikirimkan oleh pengirim pesan yakni komunikator dari sumber kepada penerima pesan yakni komunikan dengan tujuan untuk mengubah perilaku komunikan.⁵

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang dilakukan individu yang mempunyai latar budaya yang berbeda-beda, baik itu ras, etnis, sosial ekonomi bahkan beberapa dari semua perbedaan tersebut. Yang mana Alo Liliweri mengatakan bahwa interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh setiap individu memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.⁶

Komunikasi antarbudaya juga merupakan komunikasi yang dilakukan dengan keadaan yang memperlihatkan keadaan yang berbeda terhadap budaya. Misalnya dalam bahasa, norma dan nilai, adat serta kebiasaan.⁷

Dalam penelitian disini, komunikasi antarbudaya yang dimaksud adalah komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat desa itu sendiri maupun perantau-perantau yang ada di Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Yang mana komunikasi disini dilakukan oleh adanya latar belakang budaya yang berbeda antara budaya daerah itu sendiri maupun budaya yang berasal dari perantau-perantau yang ada di Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut yang nantinya kemungkinan akan menimbulkan

⁵ Suranto Aw. *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 2-3.

⁶Alo Liliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), 12-13.

⁷ Alo Liliweri. *Makna Budaya*.....,32.

kesalahpahaman terhadap isi pesan yang disampaikan maupun diterima, serta kesulitan-kesulitan yang akan dialami di daerah perantauan.

2. Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris adalah *society*, yang berasal dari kata *socius* yang artinya kawan. Kata *society* dalam pengertian Bahasa Indonesia artinya suatu badan ataupun kumpulan orang-orang yang hidup Bersama sebagai anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang bersama tersebut biasanya dianggap sebagai suatu golongan, yang mana dari golongan tersebut terbagi-bagi dalam berbagai kelas menurut kedudukan dalam masyarakat itu.⁸

Menurut Roucek dan Warren, masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai rasa kesadaran bersama, yang mana mereka berdiam pada daerah yang sama. Yang sebagian besar atau seluruh dari warganya memerlukan adanya adat istiadat dan aktivitas yang sama.⁹

Adapun yang dimaksud masyarakat dalam penelitian disini adalah sekumpulan orang-orang yang bertempat tinggal di daerah yang sama dengan perbedaan jenis, bahasa maupun budaya. Masyarakat disini merupakan masyarakat yang berasal dari berbagai daerah maupun masyarakat dari daerah tersebut. Masyarakat yang berasal dari berbagai daerah tersebut biasanya disebut dengan istilah perantau. Perantau disini menurut KKBI merupakan individu yang berusaha mendapatkan

⁸ Shadily, Hassan. Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, (Op.cit, 1980), 36.

⁹ Syahni, Abdul. Sosiologi dan Perubahan Masyarakat, (Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 1995), 84.

kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya baik itu mencari pekerjaan, menuntut ilmu dan lainnya.¹⁰

Sehingga masyarakat yang dimaksud disini adalah masyarakat yang ada di Desa Kalijaran Rt 03 Rw 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya serta terhadap perantau yang singgah di desa tersebut. Yang mana perantau yang mempunyai alasan untuk memperoleh kerja, memulai untuk berwirausaha, menuntut ilmu maupun sebab lainnya. Perantau merupakan panggilan terhadap individu yang berpindah dari tanah kelahirannya ke kota yakni dengan maksud masing-masing dari setiap individu. Untuk alasan utamanya adalah agar bisa mencari pekerjaan serta kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Maka perantau yang dimaksud disini adalah kumpulan orang-orang yang meninggalkan tempat asalnya dan memilih untuk berpindah tempat ke kota, khususnya di Desa Kalijaran RT 03 RW 05 Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya dengan alasan masing-masing setiap individu perantau. Yang mana tujuannya adalah untuk mencari pekerjaan dan memperbaiki kehidupan yang lebih baik. Tak hanya itu, perantau disini tidak hanya bertemu dengan lingkungan baru maupun masyarakat di desa tersebut, perantau juga akan ditemukan dengan perantau-perantau lainnya yang memiliki latar budaya yang berbeda.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan pada penelitian disini akan terbagi menjadi lima bab, yang terdiri dari pendahuluan, kajian teoretis, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan serta penutup. Maka penelitian disini dalam sistematika pembahasan sebagai berikut.

¹⁰ <https://kbbi.web.id/>, diakses pada 19 September 2021

Bab pertama, pada bab disini penelitian membahas mengenai latar belakang tentang komunikasi antarbudaya, kemudian rumusan masalah penelitian, dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan yang ditulis secara rinci.

Bab kedua, dalam bab ini dituliskan dengan kajian teoritik tentang penjelasan secara terkonsep mengenai tema yang dibahas dalam penelitian yaitu tentang gaya komunikasi antarbudaya kaum perantau. Peneliti disini memaparkan teori ataupun alur pikir dari penelitian yang berdasarkan pada teori yang digunakan. Tak hanya itu, peneliti juga membahas tentang perspektif islam serta yang akan dilanjut mengenai penelitian terdahulu.

Bab ketiga, dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis pendekatan yang digunakan, lokasi penelitian, jenis dan sumber data penelitian. Di bagian ini peneliti juga memaparkan bagaimana tahap-tahap penelitian, bagaimana teknik pengumpulan data, bagaimana teknik validitas data serta teknik analisis data.

Bab keempat, dalam bab ini disajikan tentang gambaran umum dari subjek penelitian, serta penyajian data, serta pembahasan dari hasil penelitian yang akan dikaji sesuai dengan perspektif teori serta perspektif islam.

Bab kelima, dalam bab disini akan diambil kesimpulan sebagai jawaban umum yang diperoleh dari hasil penelitian serta juga terdapat beberapa rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Antarbudaya

a. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu-individu yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, baik itu etnis, ras, sosial ekonomi maupun gabungan dari perbedaan tersebut. Alo Liliweri berpendapat bahwa komunikasi serta interaksi yang dilakukan oleh antar individu dengan budaya yang berbeda-beda.¹¹ Komunikasi antarbudaya yang terjadi apabila pengirim pesan yakni anggota suatu budaya, sedangkan penerima pesan yakni anggota suatu budaya lainnya.

Umumnya komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang sering terjadi. Yang jadi pembedanya yaitu individu-individu yang didalamnya turut di dalam komunikasi tersebut, serta dalam hal budaya yang berbeda pula. Gambaran dari komunikasi antarbudaya disini sangat banyak dijelaskan oleh para ahli, seperti yang dijelaskan oleh Larry A Samovar yang dikutip oleh Rini Darmastuti bahwa komunikasi antarbudaya merupakan suatu bentuk komunikasi yang didalamnya terdapat interaksi yang dilakukan individu-individu dengan budaya serta sistem simbol yang berbeda.¹²

¹¹Alo Liliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), 12-13.

¹²Rini Darmastuti. *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013), 63.

Sedangkan Deddy Mulyana mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses tukar menukar antara pikiran serta makna terhadap individu-individu yang latar belakang budayanya berbeda.¹³

Maka kesimpulannya adalah komunikasi antarbudaya yaitu proses interaksi antar individu dengan individu lain yang mempunyai budaya berbeda-beda. Sehingga interaksi serta komunikasi disini, dilakukan dengan memerlukan perilaku sopan santun dan pemahaman pada pembahasan komunikasi terhadap lawan bicara dengan individu-individu yang mempunyai agama, ras, bahasa, status sosial, pendidikan maupun jenis kelamin berbeda.¹⁴

b. Ciri Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah suatu komunikasi yang dilakukan oleh sumber serta penerima pesan yang berbeda. Budaya merupakan proses perkembangan hidup serta dipunyai oleh semua orang dengan diturunkan secara turun menurun ke generasi. Berikut ini adalah ciri khas dari komunikasi antarbudaya yaitu :

1. Pemegang komunikasi harus mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda.
2. Adanya keterbukaan (*Openness*), yakni kesanggupan untuk melayani dengan senang hati terhadap informasi yang akan diterima dengan bertemunya hubungan antarbudaya.

¹³ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), xi.

¹⁴ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 25-31.

3. Adanya empati (*Emphaty*), yakni adanya kemampuan agar bisa merasakan apa yang dirasakan oleh individu lain.
4. Adanya dukungan (*Supportveness*), yakni upaya yang diberikan kepada individu lain dengan mendukung komunikasinya agar saling efektif.
5. Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*), yakni mengakui dengan secara diam bahwa antara dua pihak telah menghargai serta saling bertukar pikiran dengan adanya budaya yang berbeda.¹⁵

c. Hubungan Komunikasi Dengan Budaya

Hubungan komunikasi dan budaya memang sulit untuk dipisahkan, karena komunikasi dan budaya merupakan hal yang tidak sama. Komunikasi adalah cara penyampaian isi pesan terhadap para pelaku komunikasi yang mana tujuannya adalah saling memahami satu sama lain. Dengan budaya sendiri adalah cara berperilaku suatu komunitas masyarakat secara berkelanjutan. Jadi budaya disini dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi melalui proses komunikasi. Yang mana fungsi dari tujuan komunikasi disini adalah sebagai alat untuk menyebarkan tradisi dan nilai-nilai kebudayaan.

Di sisi lain setiap individu dipengaruhi oleh budaya yang dianut ketika melakukan komunikasi. Hal tersebut membuat komunikasi dan budaya bersifat resiprokal. Yang mana komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hubungan yang tidak dapat dipisahkan.

¹⁵ Novitasari. Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus, *Skripsi*, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2020, 22.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Edwaed T. Hall, bahwa komunikasi merupakan kedudayaan serta budaya merupakan komunikasi.¹⁶

Bahwa hubungan komunikasi dan budaya yang tidak bisa dipisahkan, karena disini budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara, tentang apa serta bagaimana komunikasi yang dilakukan. Disini komunikasi juga berperan menentukan seseorang menjadi pesan, makna yang dimiliki yaitu untuk pesan serta kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan dari pesan itu sendiri. Artinya seluruh perilaku pada tiap individu sangat bergantung apada budaya tempat dimana kita dibesarkan. Akibatnya budaya adalah landasan dari komunikasi, yang mana jika budaya beranekagaram maka beranekaragam pula praktik komunikasinya.¹⁷

d. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Dengan yang sudah diuraikan, yang mana agar bisa mencapai target sasaran disini komunikasi tentunya akan sering mengalami berbagai hambatan. Berikut hambatan yang mungkin terjadi, diantaranya :

1. Hambatan yang bersifat teknis

Hambatan yang bersifat teknis merupakan hambatan-hambatan yang disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Kurangnya sesuatu yang terkait dengan sarana serta prasarana yang dibutuhkan dalam proses komunikasi.

¹⁶Mohammad Shoelhi. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunkasi Internasional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 39.

¹⁷ Ahmad Sihabudin. *Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 19-20.

- b. Pemahaman mengenai metode ataupun teknik komunikasi yang tidak sesuai.
 - c. Adanya kondisi fisik yang kurang maksimal sehingga tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi.
 - d. Adanya penerima pesan yang belum siap terhadap pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan.
2. Hambatan semantik

Semantik merupakan suatu studi mengenai pengertian. Yang mana pengertian tersebut dapat diungkapkan melalui bahasa, baik itu bahasa lisan, tubuh, maupun tertulis. Meski bahasa sebagai alat komunikasi yang paling efektif, disini bahasa juga menjadikan hambatan dalam komunikasi. jika bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi tidak dipahami oleh orang lain sebagai penerima pesan, maka akan terjadi komunikasi tidak saling efektif.

Sehingga disini hambatan semantik merupakan hambatan yang disebabkan oleh kekeliruan dalam penafsiran isi pesan, yang mana kekeliruan tersebut terjadi terhadap bahasa seperti kata-kata, kalimat maupun kode. Kesalahan tersebut terjadi biasanya disebabkan oleh adanya latar belakang yang berbeda.

3. Hambatan perilaku

Hambatan perilaku atau hambatan kemanusiaan merupakan hambatan yang terjadi disebabkan oleh sikap ataupun perilaku yang dilakukan. Baik itu sikap ataupun perilaku yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan. Bentuk dari hambatan perilaku disini berupa pandangan yang bersifat negatif, berprasangka yang

berdasarkan emosi ataupun yang bersifat negatif lainnya.¹⁸

2. Gaya Komunikasi

a. Pengertian Gaya Komunikasi

Gaya menurut KBBI adalah tenaga yang mampu menggerakkan sesuatu, kesanggupan, kekuatan, sikap, gerak-gerik ataupun gerakan yang diatur untuk menarik perhatian seseorang.¹⁹

Tiap individu tentunya punya ciri khas ataupun karakteristik yang berbeda untuk menyampaikan dan mengirimkan pesan kepada orang lain. Maka disini tentunya akan mempengaruhi tiap individu dalam melakukan komunikasi, baik itu dalam perilaku, perbuatan maupun tindakan. Sehingga cara tersebut disini dinamakan dengan Gaya Komunikasi. Gaya komunikasi yaitu seperangkat perilaku antar individu yang terspesialisasi yang dipakai oleh individu dalam kondisi tertentu, (*a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation*). Gaya komunikasi disini juga sebagai cara penyampaian pesan serta gaya bahasa yang baik.²⁰

Pengertian gaya komunikasi juga sebagai cara penyampaian pesan serta gaya bahasa yang baik. Gaya yang dimaksud disini merupakan dalam bentuk verbal yang berupa kata-kata maupun non-verbal yang berupa gaya bahasa serta penampilan. Gaya komunikasi menjadi peran utama agar yang nantinya bisa memperlancar dalam proses komunikasi serta akan

¹⁸ Ahmad Sihabudin. *Komunikasi*....., 379.

¹⁹ Chaniago, Arman YS. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 207.

²⁰ Herwan Parwiyanto, *Modul Kajian komunikasi Dalam Organisasi/AN/FISIP*, dalam *Perilaku Organisasi/ herwan parwiyanto.staff.uns.ac.id*, 2007, 7.

menciptakan hubungan yang baik. Masing-masing dari gaya komunikasi sendiri merupakan sekumpulan dari perilaku komunikasi yang digunakan untuk mendapatkan tanggapan yang diinginkan. Keselarasan dari suatu gaya komunikasi yang dipakai, dilihat dari tujuan pengirim pesan ke penerima pesan.²¹

b. Macam-macam Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi telah dikelompokkan oleh para ahli ke dalam 10 jenis gaya komunikasi, diantaranya sebagai berikut : ²²

1. Gaya dominan (dominant style), merupakan gaya seseorang mengkondisikan situasi yang ada.
2. Gaya dramatis (dramatic style), merupakan gaya seseorang yang selalu aktif ketika berkomunikasi.
3. Gaya kontroversial (controversial style), merupakan gaya orang yang selalu tampil argumen ataupun cepat merespon orang lain ketika berkomunikasi.
4. Gaya animasi (animated style), merupakan gaya orang yang aktif dengan memakai bahasa non-verbal ketika berkomunikasi.
5. Gaya berkesan (impression style), merupakan gaya seseorang yang merangsang orang lain guna pesan yang dikomunikasikan mudah diingat.
6. Gaya santai (relaxed style), merupakan gaya orang yang berkomunikasi dengan tenang, senang serta penuh senyum.
7. Gaya atentif (attentive style), merupakan gaya orang yang memberikan perhatian penuh terhadap orang lain, selalu bersikap peduli, simpati, empati serta

²¹ H.A.W Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 57.

²² H.A.W Widjaja. *Ilmu Komunikasi.....*, 57.

selalu mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh ketika berkomunikasi.

8. Gaya terbuka (open style), merupakan gaya orang yang terbuka, yaitu ditampilkan dengan penampilan yang jujur saat berkomunikasi.
9. Gaya bersahabat (friendly style), merupakan gaya orang yang ditampilkan dengan ramah, merasakan kedekatan, selalu memberikan respon yang baik serta mendukung.
10. Gaya yang tepat (precise style), merupakan gaya seseorang yang dilakukan dengan kondisi yang tepat dan akurat ketika berkomunikasi secara lisan.

Selain itu ada juga gaya komunikasi yang dikemukakan oleh Myers-Briggs yang biasanya disebut dengan “Tiga Gaya Utama Komunikasi”. Adapun ketiga gaya tersebut sebagai berikut : ²³

1. Gaya agresif

Gaya agresif merupakan gaya yang dilakukan seseorang dengan komunikasi yang main tabrak, kasar serta sinis. Adapun yang ditunjukkan dalam gaya ini dari pesan non-verbalnya adalah perpenampilan dingin, suaranya nyaring serta komunikasinya ceplas-ceplos.

2. Gaya pasif

Gaya pasif merupakan gaya seseorang yang dilakukan dengan selalu sepakat, tidak pernah bicara terlebih dahulu serta ragu-ragu. Ciri khas dari gaya ini juga ditampilkan dengan sadar diri serta percaya orang lain tetapi tidak percaya diri. Yang mana juga ditampilkan melalui pesan non-verbalnya adalah

²³ H.A.W Widjaja. *Ilmu Komunikasi*....., 318-319.

selalu merasa kegelisahan, selalu mengangguk ketika komunikasi berlangsung, jarang mengekspresikan wajah serta ragu-ragu ketika ada kecemasan.

3. Gaya asertif

Gaya asertif merupakan gaya seseorang yang dilakukan dengan percaya diri serta percaya orang lain merupakan nilai, efektif dan aktif mendengarkan, ekspresi diri secara langsung, jujur, serta segera menyatakan perasaan dan keinginan. Adapun ciri khas dari gaya ini adalah percaya diri dan orang lain, sadar diri, terbuka, gestur alamiah, sangat atensi, ekspresi wajah menarik, tampilan tubuh penuh percaya diri, ekspresif serta bicara dengan nada yang bervariasi.

3. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dimana menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan ataupun tulisan. Komunikasi ini sering digunakan dalam hubungan antar individu. Dengan adanya kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan maupun maksud mereka, menyampaikan informasi maupun fakta, serta menjelaskan saling bertukar pikiran. Maka dengan adanya komunikasi verbal disini bahasa merupakan peran yang penting bagi komunikasi verbal tersebut.²⁴

Sedangkan Deddy Mulyana mengatakan bahwa simbol dan pesan verbal merupakan semua jenis yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa juga dianggap sebagai suatu sistem dari kode verbal. Yang mana bahasa disini sebagai perangkat simbol dengan aturan-aturan

²⁴Agus M. Hardjana. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 22.

yang mengkombinasikan simbol-simbol tersebut guna dipakai serta dipahami oleh suatu masyarakat.²⁵

Disini komunikasi verbal erat dengan adanya bahasa, yang mana bahasa menjadi bentuk nyata dari sebuah komunikasi. Seperti kita lihat bahwa Indonesia merupakan negara yang beranekaragam adanya budaya, yang artinya bahasa yang digunakan tentunya juga berbeda-beda. Yang mana pada pada tiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Seperti bahasa para perantau di Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya yang memiliki bahasa khas dan berbeda-beda. Salah satunya daerah yang menjadi tempat singgah perantau di Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

Oleh karena itu, penting bagi para perantau di Desa kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya untuk menyesuaikan bahasa yang dipakai ketika berkomunikasi di daerah rantau. Agar terciptanya hubungan yang baik antar perantau lain maupun warga sekitar tentunya perantau harus belajar bahasa yang digunakan di daerah rantau agar bisa menciptakan hubungan yang baik serta komunikasinya saling efektif. Maka dengan hal tersebut perantau akan terjalin hubungan yang baik dan tidak menimbulkan permasalahan bahkan konflik yang merugikan bahkan mengancam perantau di daerah perantauan.

Tak hanya komunikasi verbal, disini peneliti juga mengamati komunikasi non-verbal perantau. Komunikasi non-verbal sendiri adalah semua aspek yang tidak menggunakan kata-kata. Contohnya adalah menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah serta kontak

²⁵ Deddy Mulyana. *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 340.

mata. Menurut Larry A Samovar dan Richard A Porter mengatakan bahwa komunikasi non-verbal adalah mencakup perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja. Yang mana pesan non-verbal tersebut yang dikirimkan merupakan pesan yang bermakna bagi orang lain.²⁶

Komunikasi non-verbal juga merupakan komunikasi yang mana setiap informasinya tanpa menggunakan kata-kata, yang biasa disebut nonlinguistik. Komunikasi non-verbal disini merupakan hal yang penting, dikarenakan apa yang kita lakukan mempunyai makna yang jauh lebih penting dibandingkan apa yang kita ungkapkan.

Komunikasi non-verbal juga diartikan sebagai komunikasi yang menggunakan gejala seperti sikap, gerak-gerik, ekspresi wajah, pakaian yang sifatnya simnolik, isyarat serta gejala yang semacamnya yang tidak menggunakan bahasa lisan ataupun tulisan.²⁷

Maka disini dapat disimpulkan mengenai komunikasi non-verbal yaitu proses komunikasi yang menyampaikannya tidak dengan kata-kata, melainkan dengan isyarat yang berupa sikap tubuh, gerak tubuh, ekspresi mata, ekspresi wajah, kedekatan jarak ataupun sentuhan serta penampilan.

4. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris adalah *society*, yang berasal dari kata *socius* yang artinya kawan. Kata *society* dalam pengertian Bahasa Indonesia artinya

²⁶ Andhita Sari. *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2012), 45.

²⁷ Onong Uchjana Effendi. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 28.

suatu badan ataupun kumpulan orang-orang yang hidup Bersama sebagai anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang bersama tersebut biasanya dianggap sebagai suatu golongan, yang mana dari golongan tersebut terbagi-bagi dalam berbagai kelas menurut kedudukan dalam masyarakat itu.²⁸

Menurut Roucek dan Warren, masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai rasa kesadaran bersama, yang mana mereka berdiam pada daerah yang sama. Yang sebagian besar atau seluruh dari warganya memperliathtkan adanya adat istiadat dan aktivitas yang sama.²⁹

Adapun yang dimaksud masyarakat dalam penelitian disini adalah sekumpulan orang-orang yang bertempat tinggal di daerah yang sama dengan perbedaan jenis, bahasa maupun budaya. Masyarakat disini merupakan masyarakat yang berasal dari berbagai daerah maupun masyarakat dari daerah tersebut. Masyarakat yang berasal dari berbagai daerah tersebut biasanya disebut dengan istilah perantau. Perantau disini menurut KKBI merupakan individu yang berusaha mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya baik itu mencari pekerjaan, menuntut ilmu dan lainnya.³⁰

Sehingga masyarakat yang dimaksud disini adalah masyarakat yang ada di Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya serta terhadap perantau yang singgah di desa tersebut. Yang mana perantau yang mempunyai alasan untuk

²⁸ Shadily, Hassan. Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, (Op.cit, 1980), 36.

²⁹ Syahni, Abdul. Sosiologi dan Perubahan Masyarakat, (Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 1995), 84.

³⁰ <https://kbbi.web.id/>, diakses pada 19 September 2021

memperoleh kerja, memulai untuk berwirausaha, menuntut ilmu maupun sebab lainnya. Perantau merupakan panggilan terhadap individu yang berpindah dari tanah kelahirannya ke kota yakni dengan maksud masing-masing dari setiap individu. Untuk alasan utamanya adalah agar bisa mencari pekerjaan serta kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Maka perantau yang dimaksud disini adalah kumpulan orang-orang yang meninggalkan tempat asalnya dan memilih untuk berpindah tempat ke kota, khususnya di Desa Kalijaran RT 03 RW 05 Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya dengan alasan masing-masing setiap individu perantau. Yang mana tujuannya adalah untuk mencari pekerjaan dan memperbaiki kehidupan yang lebih baik. Tak hanya itu, perantau disini tidak hanya bertemu dengan lingkungan baru maupun masyarakat di desa tersebut, perantau juga akan ditemukan dengan perantau-perantau lainnya yang memiliki latar budaya yang berbeda.

Banyaknya perantau yang ingin merantau di daerah lain, dikarenakan mereka tentunya mempunyai alasan sendiri-sendiri. Mulai dari masalah ekonomi, tuntutan pekerjaan, mengikuti pasangan hidup, mencari ilmu dan lain sebagainya. Yang utama yang menjadi pemicunya adalah masalah ekonomi, yang mana perantau harus memilih untuk merantau agar bisa bertahan hidup serta memperbaiki hidupnya jauh lebih baik dari sebelumnya yaitu dengan cara mencari pekerjaan di daerah lain. Yang mana daerah-daerah yang dituju tentunya kota-kota besar ataupun daerah yang berpotensi.

Seperti yang terjadi di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Desa yang mana mempunyai kawasan industri yang cukup baik dan

perumahan-perumahan yang elit. Yang mana hal tersebut bisa menjadi pemicu untuk perantau memilih tinggal di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Seperti yang ada di desa tersebut terdapat banyak perantau yang berasal dari berbagai daerah untuk singgah tinggal di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Yang mana dapat dilihat dari banyaknya tempat kontrakan maupun kost-kostan untuk dijadikan tempat siggah para perantau.

b. Faktor-faktor Seseorang Merantau

Seseorang merantau tentunya mempunyai alasan ia memilih untuk merantau meninggalkan keluarganya di daerah asalnya. Disini terdapat alasan atau pendorong kenapa perantau melakukan hal tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Kurangnya lahan pertanian di daerahnya yang semakin sempit.
2. Banyaknya pengangguran karena minimnya lapangan kerja yang ada di daerahnya.
3. Adanya sarana serta prasarana yang ada didaerahnya terbatas.
4. Mempunyai tekad dan impian yntuk menjadi orang yang berhasil.³¹

Sementara itu ada juga beberapa faktor yang menjadi penarik bagi perantau yang ingin meninggalkan daerah asalnya, yaitu sebagai berikut :

1. Adanya kehidupan di kota yang jauh lebih baik dan modern.

³¹ Garry Dimas AC. *Budaya Merantau Pada Suku di Indonesia*, (Johor Baru: Universitas Malaka, 2001), 29.

2. Adanya sarana serta prasarana di kota lebih lengkap dibandingkan di daerah asalnya.
3. Banyaknya lapangan pekerjaan di kota³²

B. Kajian Teori Pengurangan Ketidakpastian

Teori pengurangan ketidakpastian adalah teori yang digunakan dalam mengemukakan teori interaksi awal dalam pertemuan seseorang. Yang mana seseorang dalam pertemuan awalnya merasakan keasingan dengan orang yang pertama kali bertemu ataupun tidak kenal, sehingga dengan hal tersebut seseorang dituntut agar saling mengenal satu sama lain dengan melakukan interaksi.

Teori ini dikemukakan oleh Charles Berger dan Ricard Calabresse pada tahun 1975. Yang mana dengan teori ini Charles Berger dan Ricard Calabresse mengatakan bahwa komunikasi adalah cara untuk mengurangi hal ketidakpastian, dari sini ketidakpastian terjadi terhadap individu-individu yang baru kenal dan merasakan keasingan terhadap individu tersebut. Maka ketidakpastian disini akan berkurang dengan terciptanya hubungan yang baik antar individu, sehingga individu dituntut agar saling berinteraksi antar individu.³³

Berger mengungkapkan bahwa untuk mengurangi ketidakpastian, seseorang dapat menggunakan tiga strategi mengenai pengurangan ketidakpastian, yaitu sebagai berikut : ³⁴

1. Strategi pasif, merupakan strategi yang dilakukan dengan mengamati individu yang baru kenal saat individu tersebut melakukan sesuatu ataupun bereaksi.

³² Garry Dimas AC. *Budaya Merantau*....., 30.

³³ West & Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 173.

³⁴ West & Turner. *Pengantar*....., 184.

2. Strategi aktif, merupakan strategi yang dilakukan dengan cara mencari tahu mengenai individu lainnya tanpa bertemu langsung dengan individu tersebut.
3. Strategi interaktif, merupakan strategi yang dilakukan melalui interaksi dan komunikasi secara langsung dengan individu yang sebelumnya sudah kita mencari tahu informasi tentang individu tersebut. Strategi ini juga dilakukan dengan mengungkapkan dirinya, sehingga bisa menarik juga lawan bicara untuk mengungkapkan dirinya pula.

Teori pengurangan ketidakpastian juga dibangun berdasarkan asumsi-asumsi yang sudah ada. Adapun asumsi-asumsi tersebut, sebagai berikut

1. Seseorang mengalami ketidakpastian akibat adanya latar belakang yang berbeda saat berkomunikasi dengan orang asing.
2. Ketidakpastian adalah kondisi yang tidak disukai oleh seseorang karena bisa menimbulkan stress secara kognitif, yang mana nantinya akan membutuhkan energi yang cukup besar untuk menghadapi kondisi tersebut.
3. Saat ada dua orang yang tidak saling kenal bertemu dan melakukan komunikasi, maka disini mereka berupaya untuk mengurangi tingkat ketidakpastian .
4. Komunikasi interpersonal adalah cara yang berkembang setelah melalui beberapa tahapan. Yang mana tahap pertama merupakan tahap awal saat individu memulai interaksi dengan individu lain yang baru dikenal. Tahap kedua merupakan dimana mereka melakukan komunikasi dengan cara lebih spontan serta mulai mengungkapkan informasi lebih dulu yang bersifat individual. Yang mana di tahap ini bisa terjadi dengan tahap pertama, namun yang terjadi hanya satu kali interaksi. Yang terakhir tahap ketiga, merupakan tahap dimana seseorang memutuskan

untuk meneruskan hubungan yang telah terjadi atau sebaliknya.

5. Komunikasi antar pribadi adalah alat utama yang dijadikan untuk mengurangi ketidakpastian.
6. Jumlah dan sifat informasi yang dimiliki seseorang berubah sepanjang waktu, sebab komunikasi antarpribadi berkembang secara bertahap dan interaksi awal merupakan elemen penting dalam proses perkembangan hubungan interpersonal.
7. Sangat mungkin bagi kita untuk menduga perilaku seseorang berdasarkan kesamaan karakternya dengan orang-orang yang memiliki gaya hidup yang sama.³⁵

C. Kajian Perspektik Islam

Di dalam kajian perspektif islam disini, terdapat beberapa surah dalam al -Qur'an tentang komunikasi antarbudaya. Yang mana komunikasi antarbudaya adalah proses interaksi antar individu yang dilakukan oleh beberapa individu yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda. Sehingga komunikasi dan interaksi yang dilakukan disini membutuhkan sopan santun terhadap lawan bicara dengan individu-individu yang mempunyai bahasa, tingkat pendidikan, agama, ras, maupun status sosial yang berbeda. Maka nilai-nilai islam disini wajib diterapkan agar komunikasi yang terjadi bisa dilakukan dengan baik, meskipun dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut.

Bagaimana al-Qur'an mengajarkan serta memperingatkan kepada manusia agar saling mengenal dan mengetahui, walaupun beda jenis, beda bahasa bahkan beda budaya. Yang mana dijelaskan dalam Al-Qura'an dalam Surah *Al-Hujurat* ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ

³⁵ West & Turner. *Pengantar*.....,150.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Wahai manusia, sungguh kami telah cipatakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita. Kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa serta bersuku-suku agar kamu saling mengenal satu sama lain. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah maha mengetahui dan maha teliti.”*³⁶

Pada ayat di atas mengandung perintah agar mengajarkan dan memperingatkan manusia saling mengetahui dan mengenal walaupun beda jenis, bahasa dan budaya. Ayat ini juga menegaskan bahwa derajat manusia menunjukkan kesamaan dengan kesatuan asal-usul manusia. Tidak baik jika seseorang berbangga serta merasa dirinya jauh lebih baik dari manusia lain. Baik itu bangsa, suku, warna kulit ataupun lainnya. Ayat ini juga menegaskan pula bahwa Allah memandang manusia dengan derajat yang sama, tidak ada perbedaan antara suku satu dengan yang lainnya.

Allah SWT mempertegas kepada manusia, agar semua perbedaan itu bangsa, suku, agama, bahasa, ras memiliki satu tujuan utama yaitu untuk saling saling mengenal. Tujuan utama ini adalah tujuan dari awal mula manusia itu diciptakan, bahwa dengan saling mengenal akan mengantarkan manusia pada gerbang ketaqwaan. Jadi, saling mengenal menjadi landasan untuk mendekatkan manusia itu pada derajat taqwa, atau dengan kata lain, belum sempurna ketakwaan pada manusia jikalau belum mengenal sesama manusianya itu dengan baik dan benar.

Ketika adanya interkasi yang dilakukan oleh manusia tentunya menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Yang mana bahasa sebagai alat interaksi yang dipakai oleh

³⁶ Al-Qur'an, Al-Hujurat : 13

manusia sejak awal pertama diciptakan. Yang mana dijelaskan oleh Al-Qura'an dalam Surah Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya : *“Allah Yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia juga menciptakan manusia serta mengajarnya pandai dalam berbicara.”*³⁷

Pada penggalan ayat di atas mengandung tentang Allah menurunkan al-Qur'an kepada umatnya sebagai makhluk hidup yang membutuhkan sebuah komunikasi. Oleh karena al Qur'an memberikan petunjuk kepada umatnya agar mengetahui bagaimana sewajibnya manusia dalam berkomunikasi. Jika ilmu mengenai komunikasi dalam al-Qur'an diterapkan dengan baik, maka dalam hubungan antar manusia bisa berjalan dengan baik. Allah menciptakan umatnya berbeda-beda maupun bersuku-suku, yang artinya dimana manusia diharapkan saling mengenal satu sama lainnya. Dari proses tersebut, maka akan terjadi komunikasi yang dilakukan oleh antar manusia.

Tidak hanya sebatas saling mengenal, setiap individu diharapkan ketika berkomunikasi agar berbicara dengan baik serta dengan kalimat yang pantas agar orang lain tidak kecewa. Yang mana dijelaskan dalam al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 28:

وَمَا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: *“Dan jika engkau berpaling dari mereka agar memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan,*

³⁷ Al-Qur'an, Ar-Rahman : 1-4

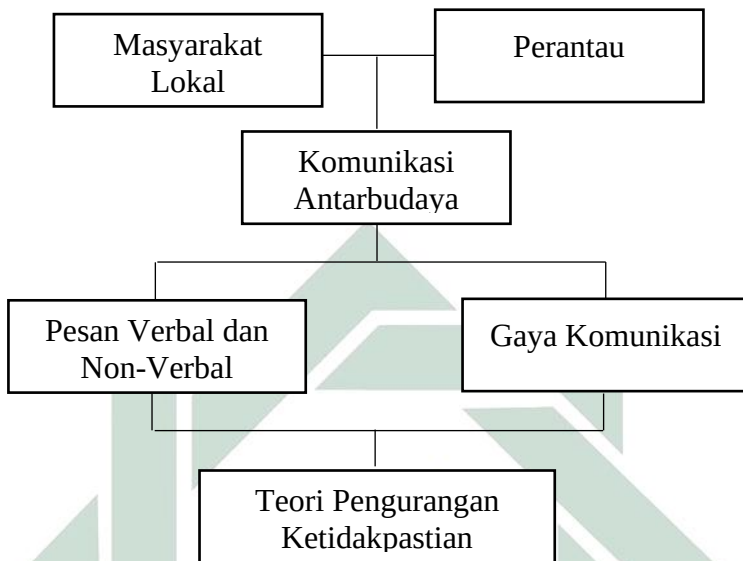
maka katakanlah kepada mereka dengan berbicara yang lemah lembut.” ³⁸

Pada penggalan ayat di atas memerintahkan agar komunikasi dilakukan dengan kata-kata yang baik. Yang artinya bahwa kata-kata ataupun kalimat yang diucapkan tidak mengecewakan. Ayat ini mengingatkan kepada manusia agar ketika berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang baik agar orang lain tidak kecewa maupun tersinggung. Oleh karenanya, komunikasi disini harus dilakukan dengan menyenangkan dan menggembirakan serta ucapan yang mudah dan tidak menyinggung perasaan.

D. Kerangka Pikir Penelitian

Pada kerangka pikir penelitian disini peneliti akan menjabarkan serta menjelaskan teori apa yang akan dipakai untuk melakukan penelitian disini yang mengenai Komunikasi Antarbudaya masyarakat Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

³⁸ Al-Qur'an, Al-Isra' : 28



Dari kerangka tersebut peneliti menggambarkan arah penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini bertitik tumpu pada masyarakat lokal dan perantau mengenai komunikasi antarbudaya, yaitu tentang proses komunikasi antarbudaya, baik secara verbal maupun non-verbal dan gaya komunikasi perantau di Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya ketika tinggal bersama perantau lainnya dengan budaya komunikasi yang berbeda.

Menurut William Gudykunst beserta para koleganya telah mengatakan bahwa adanya suatu perbedaan berusaha untuk mengurangi ketidakpastian dalam tahap pertama menjalin hubungan dengan cara yang berbeda-beda pada setiap individu.³⁹

³⁹ Littlejohn, dkk, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm.219.

Dari kerangka yang sudah disebutkan diatas, teori yang digunakan yaitu teori pengurangan ketidakpastian yang dikemukakan oleh Berger. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana proses dasar mengenal orang lain. Berger juga mengatakan bahwa manusia sering kali mengalami kesulitan dengan ketidakpastian, mereka ingin langsung menebak perilaku seseorang, sehingga memunculkan rasa ingin tahu dengan mencari informasi tentangnya.

Perantau di Desa kaliaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya sebagai pendatang tentunya saat pertama kali ketemu dengan perantau lain maupun masyarakat sekitar tidak langsung saling membaur. Pada kondisi tersebut tentunya perantau juga dilanda dengan ketidakpastian. Yang mana disini perantau penting mengurangi dan mengelola ketidakpastian tersebut agar bisa berinteraksi serta beradaptasi dengan baik, sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi saling efektif dengan perantau lain maupun masyarakat sekitar.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian tentunya juga terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang tema penelitian yang memiliki kemiripan dengan tema penelitian. Yang mana hal tersebut yang nantinya akan dijadikan oleh peneliti sebagai pendukung dalam melakukan penelitian. Sehingga peneliti disini mencamtukan beberapa penelitian sebelumnya yang hampir sama untuk memperkuat pandangan dalam penelitian. Adapun penelitian yang memiliki kemiripan tersebut sebagai berikut :

1. Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren (Studi kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Bnyuputih Lumajang).

Penelitian tersebut ditulis oleh Solehati ilmaniya dan Rio Febriannur Rachman pada tahun 2020. Terdapat

persamaan yang terdapat yaitu tentang komunikasi antarbudaya, yang mana keduanya sama-sama membahas tentang perbedaan budaya serta metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Sementara perbedaannya terdapat pada subjek yang digunakan, dimana penelitian milik Solehati ilmaniya dan Rio Febriannur Rachman subjek yang diteliti adalah para santri. Sementara penelitian disini subjek yang diteliti adalah masyarakat yaitu perantau yang ada di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Serta jenis penelitian yang digunakan pada penelitian Solehati ilmaniya dan Rio Febriannur Rachman adalah menggunakan jenis studi kasus, sedangkan jenis penelitian pada penulis adalah deskriptif.

Hasil penelitian dari Solehati ilmaniya dan Rio Febriannur Rachman adalah perilaku komunikasi antarbudaya yang terjadi antara santri etnis Jawa, Madura dan Sumatra di pondok pesantren disini dapat dilihat dari dua konteks yakni konteks sosial dan konteks kemanusiaan. Pola yang digunakan dalam komunikasi antarbudaya adalah dengan dua pola yaitu pola sirkular dan pola linier. Serta juga terdapat hambatan yang terjadi pada proses komunikasinya yaitu hambatan semantik atau hambatan bahasa.⁴⁰

2. Proses Komunikasi Antarbudaya Warga Eks-transmigran dengan Masyarakat Lokal

Pada penelitian ini adalah skripsi dari Nurhani Afriyanti Nasution pada tahun 2017. Yang mana disini terdapat persamaan dengan penelitian milik penulis yaitu sama-sama membahas tentang budaya, dimana keduanya

⁴⁰ Solehati Ilmaniya dkk. “*Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang)*”, Jurnal Studi Keislaman, Vol.6, no.2, 2020,70-60.

tentang adanya perbedaan budaya. Tak hanya itu juga ada persamaan yaitu mengenai jenis dan metode digunakan, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif.

Sementara perbedaanya terdapat pada objek kajian komunikasinya, dimana penelitian milik Nurhani Afriyanti berfokus pada proses komunikasinya antarbudaya beserta hambatan-hamabatnya, sedangkan penelitian milik penulis berfokus pada bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal beserta gaya komunikasinya yang digunakan. Serta subjek yang digunakan pada penelitian milik Nurhani Afriyanti Nasution adalah mahasiswa, sedangkan milik penulis adalah perantau.

Hasil penelitian dari Nurhani Afriyanti adalah program transmigrasi yang diprogramkan oleh pemerintah secara tidak langsung mempertemukan dua kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang baik secara kebudayaan, suku, ras, dan bahkan agama. Pertemuan tersebut mempengaruhi hubungan sosial dan menciptakan tatanan sosial baru. Hal tersebut diakibatkan adanya interaksi sosial yang terjadi sehingga keduanya saling mempengaruhi. Meskipun berasal dari pulau yang berbeda, suku yang berbeda, interaksi serta hubungan yang baik tetap terjalin antara warga eks transmigran dengan masyarakat lokal.⁴¹

3. Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Lokal Dengan Mahasiswa Asal Indonesia Timur Di Universitas Pancasakti Tegal

⁴¹ Nurhani Afriyanti Nasution. “Proses Komunikasi Antarbudaya Warga Eks-Transmigran Dengan Masyarakat Lokal”, *Skripsi*, Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2017, 39.

Penelitian tersebut ditulis oleh Hesty Komarsi pada tahun 2021. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian milik penulis disini adalah terkait dengan komunikasi antarbudaya, dimana keduanya juga sama-sama mengacu pada perbedaan antara satu daerah dengan daerah lain. Serta kesamaan penelitian milik Hesty Komarsi dengan penulis terletak pada metode dan jenis yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif.

Sementara perbedaannya terdapat pada subjek yang diteliti, dimana subjek penelitian yang terdapat dalam penelitian Hesty Komarsi adalah mahasiswa lokal dengan mahasiswa asal Indonesia Timur di Universitas Pancasakti Tegal. Berbeda dengan penelitian ini yang subjek penelitiannya adalah masyarakat umum yaitu para perantau yang ada di Desa kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Dan objek yang dikaji dalam penelitian Hesty Komarsi yaitu tentang pola komunikasi, sedangkan pada penelitian disini tentang bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal serta gaya komunikasi.

Hasil Penelitian yang ditulis oleh Hesty Komarsi adalah adanya bullying terhadap mahasiswa asal Indonesia Timur ketika di dalam kampus maupun luar kampus. Adanya persepsi oleh mahasiswa lokal terhadap mahasiswa asal Indonesia Timur bahwa mahasiswa asal Indonesia Timur mempunyai watak keras dan galak. Yang mana mahasiswa lokal lebih mudah beradaptasi dengan mahasiswa asal daerah tersebut dibandingkan mahasiswa asal Indonesia timur, dikarenakan adanya perbedaan budaya. Ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal Indonesia Timur sering terjadinya kesalahpahaman akibat adanya perbedaan.

Disini juga terdapat pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal dengan mahasiswa asal Indonesia Timur, yang mana ditemukan pola kesepahaman budaya, serta ditemukan beberapa tahap ketika dalam pola komunikasi antarbudaya tersebut terjadi. Dimana tahap yang terjadi adalah menemukan kesepemahaman terhadap budaya, diantaranya kesan pertama kali bertemu, tahap pengenalan, serta tahap kesepemahaman budaya.⁴²

4. Communication Style Organizaasaun Lospalos Uan Ukani Members Student in Bandung

Penelitian tersebut ditulis oleh Siti Karlina dan Evi Novianti pada tahun 2021. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian milik penulis adalah terkait fokus penelitiannya, dimana keduanya sama-sama membahas tentang gaya komunikasi serta metode yang digunakan adalah sama-sama kualitatif.

Sementara itu, perbedaannya terdapat pada subjek yang diteliti, dimana penelitian tersebut objek yang diteliti adalah Mahasiswa anggota komunitas. Sedangkan penelitian disini subjek yang diteliti adalah umum yaitu masyarakat perantau yang ada di Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Serta jenis penelitian yang digunakan pada penelitian Siti Karlina dan Evi Novianti adalah menggunakan jenis studi kasus, sedangkan jenis penelitian pada penulis adalah deskriptif.

Hasil dari penelitian Siti Karlina dan Evi Novianti adalah komunikasi adalah gaya mahasiswa dalam

⁴²Hesty Komasari. “Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Lokal Dengan Mahasiswa Asal Indonesia Timur Di Universitas Pancasakti Tegal”, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal, 2021, 102.

organisasi Lospalos Uan Ukani dalam organisasi internal berlangsung dengan gaya komunikasi formal menggunakan bahasa Fataluku yang sangat baku. Gaya berbicara para anggota juga menggunakan gaya komunikasi verbal dengan menggunakan kata-kata dalam berbicara disertai dengan komunikasi non-verbal berupa gerakan tangan dan mimik wajah.⁴³

5. The Effectiveness of Studying Foreign Language in the Intercultural Communication

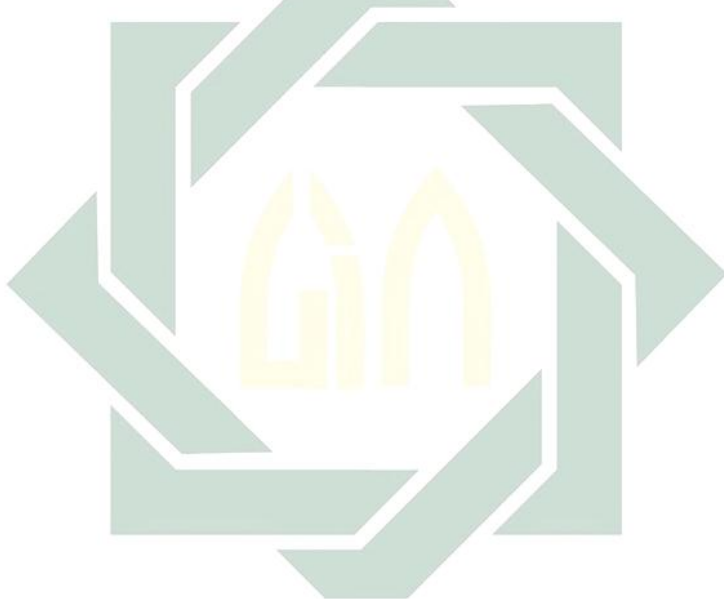
Penelitian tersebut ditulis oleh Anna Kononenko dan Larisa Nedospasova pada tahun 2021. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian milik penulis disini adalah terkait tentang budaya, dimana keduanya sama-sama mengacu pada perbedaan antara satu daerah dengan daerah lain.

Sementara perbedaanya terdapat pada objek dan subjek penelitian. Dimana penelitian milik Anna dan Larisa berfokus pada efektifitas dalam berkomunikasi dan subjek yang diteliti adalah mahasiswa. Sedangkan pada penelitian disini berfokus pada gaya komunikasinya dan subjek yang diteliti adalah masyarakat perantau yang ada di Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Serta metode yang digunakan pada penelitian milik Anna dan Larisa adalah kuantitatif, sedangkan penelitian disini adalah kualitatif.

Hasil penelitian dari Anna Kononenko dan Larisa Nedospasova adalah meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan profesionalnya yang berhubungan dengan komunikasi

⁴³ Siti Karlina dkk. "Communication Style Organizaasaun Lospalos Uan Ukani Members Student in Bandung", Jurnal ASPIKOM, Vol.6, no.2, 2021, 402-412. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v6i2.904>

dengan warga negara asing yang mengunjungi negara atau bekerja sama dengan orang Rusia perusahaan, istitusi dan lain-lain. Spesialis masa depan harus berpartisipasi dalam diskusi, konsultasi, konferensi, dan percakapan dengan pakar asing di bidang profesi mereka. Diasumsikan bahwa lulusan institusi harus memiliki kemampuan berbicara yang baik dan dapat berkomunikasi serta menjalin hubungan dengan perwakilan asing.⁴⁴



⁴⁴ Anna Kononenko ddk. "The effectiveness of studying foreign language in the intercultural communication"

<https://doi.org/10.1051/e3sconf/2021273110177>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian disini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sebab pada penelitian disini lebih mengarah pada penjabaran secara deskriptif. Yang mana penelitian disini akan membutuhkan pengamatan serta observasi agar bisa memperoleh data yang nantinya diperlukan. Penelitian mengenai komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya membutuhkan data yang diperoleh dari hasil wawancara serta hasil observasi.

Sedangkan untuk jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian deskriptif. Artinya data yang dipakai untuk menganalisis data adalah dengan cara mendeskripsikan maupun menggambarkan data yang sudah terkumpul. Jenis penelitian disini juga mencari bagaimana gejala-gejala maupun sebab-sebab yang terjadi di lapangan. Yang mana peneliti akan melakukan penelitian secara langsung terhadap perantau dan masyarakat di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya mengenai komunikasi verbal dan non-verbalnya serta gaya komunikasi yang digunakan pada perantau.

B. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Pada penelitian disini yang menjadi subjeknya yakni beberapa kaum perantau serta beberapa masyarakat yang tinggal di Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

2. Objek Penelitian

Pada penelitian disini yang menjadi objeknya yakni mengenai komunikasi antarbudaya pada perantau dan masyarakat. Yang mana peneliti mengamati proses komunikasi antarbudaya, baik secara verbal dan non-verbalnya serta gaya komunikasi yang dipakai perantau dan masyarakat di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya ketika tinggal bersama perantau lain maupun masyarakat sekitar.

3. Lokasi Penelitian

Pada penelitian disini yang menjadi lokasi penelitian yakni Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, karena pada desa tersebut terdapat banyak rumah dari masyarakat tersebut yang dikostkan maupun dikontrakan kepada perantau yang ingin singgah di Desa Kalijaran RT 03 RW 05 Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Hampir dari tiap rumah memiliki tempat untuk disewakan kepada perantau yang ingin tinggal di desa tersebut. Dimana peneliti juga sudah mengenal kondisi yang ada di Desa tersebut, sehingga dalam memilih perantau yang dijadikan informan akan lebih mudah sesuai dengan kebutuhan peneliti.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data secara langsung akan diambil di lokasi ataupun lapangan, yang mana juga diambil dari sumbernya atau asli yang masih membutuhkan analisis lebih mendalam.⁴⁵ Pada penelitian disini data primernya adalah tentang komunikasi maupun perilaku-perilaku setiap harinya yang dilakukan oleh perantau maupun masyarakat di Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Yang

⁴⁵ Marzuki. *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), 55.

nantinya dari data tersebut masih membutuhkan proses pemahaman yang lebih lanjut agar bisa ditarik kesimpulannya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Yang mana data tersebut bisa diperoleh dari biro pusat statistik, jurnal-jurnal, buku, laporan dan lain-lain yang bersangkutan mengenai tema yang diangkat.⁴⁶ Pada penelitian disini data sekunder yang dipakai adalah berupa buku, jurnal-jurnal, foto maupun video dan lain sebagainya yang bisa membantu penelitian.

D. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pralaporan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti di tahap ini merumuskan poin-poin dari permasalahan yang ada untuk dijadikan sebagai rumusan masalah dalam penelitian, memaparkan alasan dari latar belakang mengambil penelitian tersebut, menentukan teori yang mendukung dengan tema penelitian serta memaparkan hubungannya teori dengan tema penelitian.

Disini peneliti menentukan rumusan permasalahan yang diangkat dari tema penelitian. Memaparkan alasan latar belakang mengambil masalah tersebut tentang komunikasi antarbudaya yang terjadi pada perantau dan masyarakat di Desa Kalijaran RT 03 RW 05 Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Peneliti disini juga menentukan teori apa yang cocok dengan permasalahan penelitian, yang mana peneliti disini menggunakan teori pengurangan ketidakpastian

⁴⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Citra, 2006), 130-131.

untuk mendukung tema penelitian serta menghubungkannya dengan teori.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Lapangan penelitian yang peneliti ambil disini adalah para perantau dan masyarakat yang ada di Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya, yang mana peneliti memilih lapangan penelitian tersebut karena agar peneliti mudah dalam melakukan proses penelitian ketika di lapangan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebab peneliti sendiri adalah anggota dari masyarakat di Desa Kalijaran RT 3 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

c. Mengurus Perizinan

Hal pertama peneliti lakukan disini yaitu mengurus perizinan, yang mana peneliti memilih siapa saja yang menjadi pengurus maupun tokoh dari lokasi yang dijadikan penelitian. Disini peneliti meminta izin kepada ketua RT dan RW serta tokoh masyarakat yang ada di Desa Kalijaran RT 03 RW 05 Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Pada tahap ini adalah tahap dimana peneliti mensurvei lapangan penelitian serta menilai bagaimana keadaan langsung di lapangan. Peneliti juga memilah bagaimana kondisi saat ini yang ada di Desa Kalijaran RT 03 RW 05 Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya, yang mana peneliti memilih dan memilah kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh peneliti.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Peneliti disini memilih perantau yang ingin dijadikan informan dalam penelitian agar bisa mendapatkan data-data yang akurat. Yang mana disini peneliti memilih informan dan beberapa masyarakat yang ada di Desa Kalijaran RT 03 RW 05 Kecamatan

Sambikerep Kota Surabaya. Peneliti juga memilih perantau yang cukup lama tinggal di di Desa kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

f. Menyiapkan Peralatan penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, disini peneliti menyiapkan poin-poin penting yang akan dijadikan pertanyaan dalam wawancara penelitian. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari kebingungan saat dilkakukan wawancara untuk menggali data-data yang dibutuhkan. Tak hanya itu, alat rekam serta catatan juga dipersiapkan oleh peneliti. Durasi wawancara dalam penelitian juga diperhitungkan agar memperlancar proses penggalan data penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Di tahap ini peneliti melakukan pemahaman tentang kondisi lapangan penelitian serta menyiapkan dirinya untuk melakukan penelitian, baik itu persiapan fisik dan mental.

b. Memasuki Lapangan

Peneliti disini mempersiapkan dirinya untuk memasuki lapangan penelitian, yang mana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk memulai dan menggali data yang dibutuhkan dalam penelitian.

c. Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data

Disini peneliti mengikutsertakan dirinya dalam objek maupun kegiatan yang akan diteliti. Dengan hal tersebut yang nantinya peneliti akan mudah mengamati perantau yang dijadikan sebagai sumber data penelitian serta peneliti akan memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Tahap Analisis Data

a. Konsep Dasar Analisis Data

Dalam konsep dasar analisis data disini, peneliti menentukan teknik ataupun konsep yang akan digunakan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian. Mulai dari mengatur, mengurutkan serta mengelompokkan data-data yang sudah didapatkan dari hasil survei di lapangan yang berupa foto, video maupun rekaman suara.

b. Menganalisis Pengumpulan Data

Selanjutnya peneliti disini melakukan perumusan serta penyusunan hipotesis yang digunakan hingga data yang sudah diperoleh akan juga dianalisis berdasarkan hipotesis yang sudah ditentukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang, yang mana melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi-informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan yang berdasarkan maksud ataupun tujuan tertentu.⁴⁷ Dimana peneliti disini memilih menggunakan metode wawancara dalam penelitian tersebut guna untuk menggali serta mencari informasi-informasi tentang komunikasi antarbudaya kaum perantau dan masyarakat di Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Yang nantinya peneliti lakukan adalah mengambil metode wawancara secara terstruktur dengan menentukan serta mempersiapkan poin-poin yang akan digali.

2. Pengamatan (terlibat)

⁴⁷ Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 180.

Dalam metode yang kedua peneliti disini mengamati secara langsung pada objek yang dijadikan penelitian. Alasan peneliti menggunakan metode ini sebab guna untuk mengamati komunikasi serta perilaku terhadap perantau dan masyarakat ketika di lapangan penelitian. Yang digunakan oleh peneliti disini adalah jenis pengamatan terlibat, yang artinya peneliti ikut serta di lapangan secara langsung.

3. Metode Dokumentasi

Dari metode ini, peneliti akan mendapatkan hasil dari dokumentasi sebagai data yang memperkuat apa yang sudah diperoleh peneliti di lapangan penelitian. Yang mana peneliti mendokumentasikan semua hal yang berhubungan dengan tema penelitian guna sebagai penunjang untuk data penelitian, yaitu berupa foto, video maupun rekaman suara.

F. Teknik Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, Teknik validitas data memang dibutuhkan untuk menguji valid atau tidaknya penelitian. Yang mana Teknik validitas data adalah hasil dari temuan serta data yang didapat oleh peneliti, yang dilihat berdasarkan temuan yang sesuai dengan objek penelitian. Dengan demikian penelitian disini bisa dianggap valid apabila data yang didapat sudah benar dan sesuai dengan realita yang ada di lapangan. Maka uji validitas data disini memanglah dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik validitas yang digunakan disini adalah menggunakan teknik triangulasi. Yang mana Teknik ini berfungsi sebagai untuk memeriksa keabsahan data yang sudah didapat dengan memanfaatkan sesuatu lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data penelitian.

Dalam Teknik triangulasi disini, peneliti melakukan pengecekan data melalui metode yang sudah didapat oleh peneliti. Yang mana peneliti memperoleh data tersebut dari hasil wawancara serta pengamatan mengenai komunikasi antarbudaya kaum perantau dan masyarakat di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya, yang nantinya akan dicek kembali melalui data dari hasil pengamatan, dokumentasi serta kepustakaan.

G. Teknik Analisis Data

Di dalam teknik analisis data disini merupakan sebuah upaya untuk mengolah data yang sudah ditemukan, menentukan pola yang cocok untuk penelitian serta yang akhirnya bisa ditemukan hal yang bisa disampaikan kepada masyarakat ataupun khalayak.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pengumpulan, pemilihan serta pengkategorian data-data yang sudah diperoleh di lapangan. Dalam hal ini, peneliti akan memilih data-data yang penting mengenai fokus penelitian. Peneliti juga mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan jenis-jenisnya. Yang mana data yang diperoleh mengenai bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal serta bagaimana gaya komunikasi antarbudaya yang dipakai oleh kaum perantau di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi-informasi yang sudah didapat yang kemudian disusun untuk ditarik kesimpulan. Yang mana peneliti memaparkan data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan mengenai bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal serta bagaimana gaya

komunikasi kaum perantau dan masyarakat di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses yang didapat dari reduksi data dan penyajian data yang kemudian didapat hasil kesimpulan. Yang mana peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah didapat dari hasil wawancara serta pengamatan di lapangan. Yang akhirnya peneliti menyimpulkan berdasarkan fokus dari penelitian yaitu tentang komunikasi antarbudaya kaum perantau dan masyarakat di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Desa Kalijaran

a. Letak Geografis Desa Kalijaran

Desa Kalijaran merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. Desa Kalijaran memiliki luas wilayah 254.121 Ha. Batas wilayah Desa Kalijaran sebelah utara yaitu Kelurahan Sambikerep, batas wilayah sebelah selatan yaitu Kelurahan Lakarsantri, batas wilayah barat yaitu Kelurahan Menganti, Gresik dan batas wilayah sebelah timur yaitu Kelurahan Lontar. Di Desa Kalijaran terdapat kantor Konsulat Jenderal Amerika Serikat yang lebih tepatnya di kompleks perumahan Citraland Surabaya. Desa Kalijaran memiliki 6 RT, salah satunya adalah RT 03 RW 05 yang letaknya di bagian tengah Desa Kalijaran. Desa Kalijaran juga dapat dilewati serta diakses oleh berbagai macam kendaraan bermotor baik sepeda motor ataupun mobil. Dari pusat Kota Surabaya ke Desa Kalijaran hanya membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit.⁴⁸

b. Demografis Desa Kalijaran

1. Jumlah Penduduk

Jumlah KK di RT 03 RW 05 Desa Kalijaran adalah 67 berdasarkan penyampaian oleh Ketua RT. Di Desa Kalijaran, tepatnya di RT 03 RW 05

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Ketua RW Desa Kalijaran, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya, Bapak Tunggal, 16 November 2021

terdapat rumah warga yang dikontrakan sebanyak 14 rumah dan terdapat tempat kost sebanyak 127 kamar. Di Desa Kalijaran juga terdapat perantau asalnya dari berbagai desa, perantau bersinggah di rumah warga yang dikontrakan maupun dikostkan yang ada di Desa Kalijaran. Para perantau sendiri disini, terdapat 14 rumah warga yang dikontrakan diisi oleh kepala keluarga dan orang berkelompok sebab satu pekerjaan. Dan juga terdapat 127 kamar yang dikostkan diisi oleh pasangan suami istri maupun individu. Disini, tidak semua rumah yang dikontrakan dan kamar yang dikostkan dihuni, tetapi ada juga yang kosong.⁴⁹

2. Pekerjaan Masyarakat Desa Kalijaran

Di Desa Kalijaran, jumlah Angkatan kerja usia produktif antara usia 18 hingga 67 tahun. Adapun masyarakat di Desa Kalijaran rata-rata bermata pencaharian sebagai karyawan swasta, swasta dan pedagang. Sedangkan yang tidak bekerja juga ada sebab masih balita, pendidikan dan sebagai ibu rumah tangga serta lansia. Dan untuk para perantau yang ada di Desa Kalijaran mata pencahariannya juga sebagai karyawan swasta dan pedagang.

3. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah peran utama untuk memperbaiki derajat manusia yang nantinya akan mempengaruhi tingkat perekonomian Desa Kalijaran. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas, menjadikan masyarakat lebih memahami satu sama lain serta akan mendorong untuk berkeaktifitas dan berwirausaha. Sehingga

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ketua RT Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Bapak Aji, pada tanggal 15 Nov 2021.

dengan adanya hal tersebut, akan membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan serta mengurangi pengangguran.

Di Desa Kalijaran, jumlah kelompok pendidikan usia produktif yaitu antara 3 hingga 21 ke atas. Di Desa Kalijaran sendiri terdapat 1 taman bermain dan 1 taman kanak-kanak. Untuk sekolah dasar, sekolah SMP dan SMA, serta Universitas di Desa Kalijaran belum tersedia, sehingga untuk siswa yang melanjutkan ke sekolah jenjang berikutnya harus ke luar desa.

4. Kehidupan Keagamaan

Kehidupan keagamaan masyarakat Desa Kalijaran sudah banyak mengalami perkembangan. Mayoritas agama yang dianut di Desa Kalijaran rata-rata agama islam. Dan terdapat 6 musholla dan 1 masjid yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran seperti TPQ yang perannya sangat penting dalam mencetak generasi penerus yang mempunyai akhlaq baik. Tidak hanya anak-anak, orang dewasa dan lansia juga banyak yang berperan aktif dalam menimba ilmu tentang keagamaan. Dan agama yang dianut oleh para perantau di Desa Kalijaran juga bermacam-macam sesuai dengan agama yang dianut oleh mereka.

2. Profil Informan

Dalam penelitian disini, peneliti memilih beberapa informan guna untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam laporan penelitian. Yang mana subjek yang dijadikan penelitian disini adalah beberapa perantau dan masyarakat di Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Adapun nama-nama informannya adalah :

- a. Nama : Yunus
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Lama merantau : 7 Tahun
Asal : Flores
(Masyarakat Perantau)

Perantau dengan sapaan Pak Yunus ini merupakan masyarakat asal Desa Aran Sina, Flores. Alasan beliau merantau karena ingin mencari pekerjaan. Kota tujuan utamanya adalah di Kota Surabaya, tepatnya di Desa Kuwukan. Sebelumnya Pak Yunus berusaha melamar pekerjaan, akhirnya sampai saat ini Pak Yunus bekerja sebagai karyawan swasta di PT Mepoli Industri di Jalan Margomulyo Kecamatan Tandes Kota Surabaya. Ia merantau di Desa Kalijaran mengontrak sebuah rumah yang pemiliknya bernama Ibu Juni. Ia tinggal bersama istri dan kedua anaknya. Kedua anaknya pun sudah besar dan sama-sama bekerja, tak hanya itu istrinya pun juga bekerja.

Yang menjadi pendorong penulis milih Pak Yunus dijadikan sebagai salah satu sumber data informasi, sebab Pak Yunus adalah perantau yang sudah cukup lama yang ada di Desa Kalijaran. Tak hanya itu beliau merupakan asal Flores, tentunya bahasa dan kebudayaan yang beliau gunakan berbeda dengan Desa Kalijaran. Dimana fokus penelitian penulis mengenai komunikasi antarbudaya, maka dirasa sangat tepat untuk dijadikan sebagai informan.

- b. Nama : Mei Lina
Umur : 36 Tahun
Pekerjaan : Perawat
Lama merantau : 3 Tahun
Asal : Kalimantan

(Masayarakat Perantau)

Mei Lina merupakan salah satu perantau yang ada di Desa Kalijaran. Ia tinggal bersama suami yang bernama Johan dan satu anak perempuan yang bernama Keyla. Mereka sama-sama berasal dari Balikpapan Kalimantan Timur. Alasan mereka merantau adalah sebab pekerjaan. Ia berprofesi sebagai perawat di salah satu Pukesmas yang ada di daerah Manukan, sedangkan pekerjaan suami sebagai pendistribusian barang dari Surabaya ke Balikpapan dan sebaliknya. Sebelum tinggal di Desa Kalijaran, ia tinggal di dekat tempat kerjanya yaitu di daerah Manukan. Hingga saat ini ia memutuskan untuk tinggal dan mengontrak rumah di Desa Kalijaran yang pemiliknya bernama Bapak Maryono.

Alasan penulis memilih Ibu Mei Lina sebagai salah satu informan karena beliau merupakan perantau yang sudah cukup lama yang ada di Desa Kalijaran. Tak hanya itu beliau merupakan asal Kalimantan, tentunya bahasa dan kebudayaan yang beliau gunakan berbeda dengan Desa Kalijaran. Dimana fokus penelitian penulis mengenai komunikasi antarbudaya, maka dirasa sangat tepat untuk dijadikan sebagai informan.

- c. Nama : Emmy Kasi
Umur : 49
Pekerjaan : Pedagang
Lama merantau : 12 Tahun
Asal : Sulawesi
(Masyarakat Perantau)

Perantau dengan sapaan Bu Emmy ini merupakan masyarakat asal Sulawesi. Ia mempunyai suami yang bernama Selo Suyanto dan mempunyai dua anak

perempuan. Alasan mereka merantau sebab ingin mencari penghasilan yang cukup untuk keluarganya. Tiap harinya ia membuat kue untuk dijualkan ke pasar dan ia juga sebagai penjahit. Kue buatannya laris di pasaran sebab rasanya yang enak dan juga tempat yang mereka titipkan di pasar tersebut merupakan pasar tradisional orang-orang kaya tepatnya di Pasar Citraland Kota Surabaya. Tak hanya itu, ia juga menitipkan kue buatannya ke warung-warung dekat tempat. Di perantauan ia tinggal di Desa Kalijaran yang pemiliknya bernama Ibu Rupiah.

Alasan penulis memilih Ibu Emmy Kasi sebagai salah satu informan karena beliau merupakan perantau yang sudah cukup lama yang ada di Desa Kalijaran. Tak hanya itu beliau merupakan asal Sulawesi, tentunya bahasa dan kebudayaan yang beliau gunakan berbeda dengan Desa Kalijaran. Dimana fokus penelitian penulis mengenai komunikasi antarbudaya, maka dirasa sangat tepat untuk dijadikan sebagai informan.

- d. Nama : Sutinah
Umur : 34 Tahun
Pekerjaan : Pedagang
Lama merantau : 8 Tahun
Asal : Madura
(Masyarakat Perantau)

Sutinah merupakan salah satu perantau yang berasal dari Desa Madura, Bangkalan. Ia tinggal bersama suaminya bernama Wiyono yang sama-sama berasal dari Madura. Alasan ia merantau adalah ingin mencari penghasilan di Kota. Ia menyewa sebuah kamar atau tempat kost untuk singgah di Desa Kalijaran yang pemiliknya bernama Bapak Juwanto. Tak hanya

itu, selain menyewa kamar untuk tempat tinggal ia juga menyewa dua tempat untuk berjualan. Untuk lokasi yang disewa yaitu sama seperti tempat yang ia tinggali berada di Desa Kalijaran, untuk lokasi keduanya di Desa Jelidro. Kegiatan Sutinah setiap sore hari bersama suaminya adalah berjualan nasi bebek. Nasi bebek purnama adalah nasi bebek khas dari madura, nasi bebek inilah yang dijual oleh Sutinah dengan suaminya.

Yang menjadi pendorong penulis milih Ibu Sutinah dijadikan sebagai salah satu sumber data informasi, sebab Ibu Sutinah adalah perantau yang sudah cukup lama yang ada di Desa Kalijaran. Tak hanya itu beliau merupakan asal Madura, tentunya bahasa dan kebudayaan yang beliau gunakan berbeda dengan Desa Kalijaran. Dimana fokus penelitian penulis mengenai komunikasi antarbudaya, maka dirasa sangat tepat untuk dijadikan sebagai informan.

- e. Nama : Sitris
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Pedagang
Lama merantau : 12 Tahun
Asal : Bojonegoro
(Masyarakat Perantau)

Perantau dengan sapaan Pak Sitris ini merupakan perantau yang berasal dari Desa Kedung Adem, Bojonegoro. Alasan ia merantau adalah mencari penghasilan untuk keluarganya. Setiap harinya ia menjadi seorang pedagang sayur di pasar. Di perantauan ia tinggal sendiri tanpa istri dan anak-anaknya. Sebelum merantau di Desa Kalijaran, ia juga pernah merantau di daerah sebelumnya. Alasan ia pindah sebab ujanya terkait masalah dengan lingkungan perantauan sebelumnya. Di Desa Kalijaran

ia menyewa sebuah kamar yang biasanya disebut dengan istilah kost yang pemiliknya bernama Bapak Kusnan.

Yang menjadi pendorog penulis milih Pak Sitris dijadikan sebagai salah satu sumber data informasi, sebab Pak Sitris adalah perantau yang sudah cukup lama yang ada di Desa Kalijaran. Tak hanya itu beliau merupakan asal Bojonegoro, tentunya bahasa dan kebudayaan yang beliau gunakan berbeda dengan Desa Kalijaran. Dimana fokus penelitian penulis mengenai komunikasi antarbudaya, maka dirasa sangat tepat untuk dijadikan sebagai informan.

- f. Nama : Santi
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Karyawan swasta
Lama merantau : 6 Tahun
Asal : Malang
(Masyarakat Perantau)

Santi merupakan perantau asalnya dari Desa Lowokwaru Kabupaten Malang. Ia merantau di Desa Kalijaran RT 03 RW 05 Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya, tepatnya ia menyewa sebuah kamar atau ngekost yang pemiliknya bernama Bapak Matasim. Alasan ia merantau adalah untuk mencari pekerjaan. Di perantauan ia tinggal bersama suami. Ia pun juga mempunyai 2 anak laki-laki yang tinggalnya di Desa bersama nenek dan kakeknya. Di perantauan setiap harinya ia dan suami bekerja, Ia bekerja di Pabrik Kayu yang ada di Jalan Margomulyo.

Yang menjadi pendorong penulis milih Ibu Santi dijadikan sebagai salah satu sumber data informasi, sebab Ibu Santi adalah perantau yang sudah cukup lama yang ada di Desa Kalijaran. Tak hanya itu beliau

merupakan asal Malang, tentunya bahasa dan kebudayaan yang beliau gunakan berbeda dengan Desa Kalijaran. Dimana fokus penelitian penulis mengenai komunikasi antarbudaya, maka dirasa sangat tepat untuk dijadikan sebagai informan.

- g. Nama : Suyanto
Umur : 26
Pekerjaan : Tukang bangunan
Lama merantau : 3 Tahun
Asal : Lamongan
(Masyarakat Perantau)

Perantau dengan sapaan Pak Yanto ini merupakan perantau yang berasal dari Desa Babat Kabupaten Lamongan. Alasan ia merantau ingin mencari pekerjaan. Ia merantau di Desa Kalijaran, tepatnya ia menyewa sebuah kamar atau ngekost yang pemiliknya bernama Bapak Sriono. Di perantauan ia tinggal dengan teman-temannya yang asalnya sama dari Lamongan. Ia hanya menyewa satu kamar untuk ditempati bersama temannya tersebut. Alasannya agar bisa hemat di daerah perantauan. Untuk setiap harinya ia bersama teman-temannya bekerja menjadi tukang bangunan di Perumahan Citraland yang ada di sebelah Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

Yang menjadi pendorong penulis milih Pak Yanto dijadikan sebagai salah satu sumber data informasi, sebab Pak Yanto adalah perantau yang sudah cukup lama yang ada di Desa Kalijaran. Tak hanya itu beliau merupakan asal Lamongan, tentunya bahasa dan kebudayaan yang beliau gunakan berbeda dengan Desa Kalijaran. Dimana fokus penelitian penulis mengenai komunikasi antarbudaya, maka dirasa sangat tepat untuk dijadikan sebagai informan.

- h. Nama : Lukman
Umur : 32 Tahun
Pekerjaan : Tukang bangunan
Lama merantau : 8 Tahun
Asal : Jombang
(Masyarakat Perantau)

Perantau dengan sapaan Pak Lukman ini merupakan perantau yang berasal dari Desa Kepanjen Kabupaten Jombang. Ia mempunyai istri dan satu anak perempuan. Ia merantau di Desa Kalijaran, tepatnya ia menyewa sebuah kamar atau ngekost yang pemiliknya bernama Bapak Uman. Di perantau ia hanya tinggal sendiri tanpa istri dan anaknya. Alasan ia merantau adalah mencari penghasilan untuk menafkahi istri dan anaknya. Alasan ia merantau sendiri adalah anaknya yang masih menempuh pendidikan sekolah dasar. Ia bekerja menjadi tukang bangunan yang ada di Perumahan Citraland yang ada di sebelah Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

Yang menjadi pendorong penulis milih Pak Lukman dijadikan sebagai salah satu sumber data informasi, sebab Pak Lukman adalah perantau yang sudah cukup lama yang ada di Desa Kalijaran. Tak hanya itu beliau merupakan asal Jombang, tentunya bahasa dan kebudayaan yang beliau gunakan berbeda dengan Desa Kalijaran. Dimana fokus penelitian penulis mengenai komunikasi antarbudaya, maka dirasa sangat tepat untuk dijadikan sebagai informan.

- i. Nama : Rupiah
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Asal : Kalijaran, Surabaya

(Masyarakat Lokal)

Ibu Rupiah merupakan salah satu penduduk asli dari Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Ia mempunyai dua anak yaitu satu anak perempuan dan satu anak laki-laki. Di Desa Kalijaran ia merupakan salah satu orang yang menyewakan rumahnya yang kosong untuk perantau yang singgah di desa tersebut. Yang mana rumahnya dikontrakan pada perantau yang berasal dari Sulawesi terhadap orang yang sudah berkeluarga.

Yang menjadi pendorong penulis milih Ibu Rupiah dijadikan sebagai salah satu sumber data informasi, sebab Ibu Rupiah adalah penduduk asli dari desa tersebut serta beliau juga merupakan salah satu orang yang mempunyai rumah untuk disewakan kepada perantau yang ingin singgah di rumahnya. Yang tentunya dalam setiap hari beliau akan bertemu dengan perantau tersebut, serta akan berinteraksi dengan perantau. Dimana fokus penelitian penulis mengenai komunikasi antarbudaya, maka dirasa sangat tepat untuk dijadikan sebagai informan.

- j. Nama : Abas
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Mandor bangunan
Lama merantau : 24 Tahun
Asal : Jombang

(Masyarakat Lokal)

Bapak Abas merupakan salah satu penduduk dari Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya, yang mana asalnya adalah dari Jombang. Ia mempunyai dua anak yaitu satu anak perempuan dan satu anak laki-laki. Ia merupakan masyarakat dari desa tersebut, yang mana sudah lama

ia tinggal dan menikah dengan salah satu penduduk di daerah tersebut. Di Desa Kalijaran ia merupakan salah satu orang yang menyewakan tempat kamar yang kosong untuk perantau yang singgah di desa tersebut. Yang mana tempat kamar tersebut dikostkan pada perantau yang berasal dari berbagai daerah, salah satunya dari Madura.

Yang menjadi pendorong penulis milih Bapak Abas dijadikan sebagai salah satu sumber data informasi, sebab Bapak Abas adalah penduduk yang sudah lama di desa tersebut serta beliau juga merupakan salah satu orang yang mempunyai tempat kamar-kamar untuk disewakan kepada perantau yang ingin singgah di tempatnya. Yang tentunya dalam setiap hari beliau akan bertemu dengan perantau tersebut, serta akan berinteraksi dengan perantau. Dimana fokus penelitian penulis mengenai komunikasi antarbudaya, maka dirasa sangat tepat untuk dijadikan sebagai informan.

- k. Nama : Yono
Umur : 36 Tahun
Pekerjaan : Penjual Handphone
Lama merantau : 15 Tahun
Asal : Solo
(Masyarakat Lokal)

Bapak Yono merupakan salah satu penduduk dari Desa Kalijaran RT 03 RW 05, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya, yang mana asalnya adalah dari Solo. Ia mempunyai dua anak yaitu satu anak perempuan dan satu anak laki-laki. Ia merupakan masyarakat dari desa tersebut, yang mana sudah lama ia tinggal dan menikah dengan salah satu penduduk di daerah tersebut. Di Desa

Kalijaran ia merupakan salah satu pengurus dari desa tersebut, yaitu menjadi bendahara.

Yang menjadi pendorong penulis milih Bapak Yono dijadikan sebagai salah satu sumber data informasi, sebab Bapak Yono adalah penduduk yang sudah lama di desa tersebut serta ia merupakan tetangga dari perantau-perantau tersebut. Yang tentunya dalam setiap hari beliau akan bertemu dengan perantau tersebut, serta akan berinteraksi dengan perantau ketika melakukan penarikan terhadap perantau untuk membayar uang keamanan dari desa tersebut. Dimana fokus penelitian penulis mengenai komunikasi antarbudaya, maka dirasa sangat tepat untuk dijadikan sebagai informan.

B. Penyajian Data

1. Proses komunikasi kaum perantau di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu-individu yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, baik itu etnis, ras, sosial ekonomi maupun gabungan dari perbedaan tersebut.

Adanya latar belakang budaya yang berbeda mengakibatkan kesusahaan dalam berkomunikasi, sebab adanya beda tafsiran terhadap isi pesan maupun simbol yang digunakan dalam komunikasi tersebut. Dengan adanya hal tersebut, latar belakang sosial budaya tidak bisa dihilangkan begitu saja, dengan adanya proses penyesuaian ataupun adaptasi maka perbedaan tersebut bisa diminimalisir. Maka disini akan terjadi proses komunikasi yang baik dan saling efektif.

Peneliti memperhatikan langsung komunikasi perantau. Disini, peneliti juga melakukan komunikasi terhadap sumber data informasi agar memperoleh data yang dibutuhkan. Selain itu peneliti juga memperhatikan

komunikasi perantau ketika berkomunikasi dengan perantau lainnya maupun warga di desa tersebut.

Proses komunikasi disini dilakukan dengan berbedabeda pada tiap individu perantau. Seperti yang dikatakan Mei Lina selaku perantau asal dari Kalimantan.

“Membahas mengenai komunikasi memang tiap orang punya ciri khas bahasanya sendiri-sendiri. Seperti halnya di Balikpapan, tidak banyak masyarakat luar paham jika orang Balikpapan sedang berbicara dengan bahasa dan logat khasnya. Untuk saya sendiri orangnya alhamdulillah cukup fasih dalam bahasa Indonesia, jadi kalau ngobrol dengan orang lain saya pake bahasa Indonesia. Seperti komunikasi saya ketika di lingkungan disini yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan juga ketika berkomunikasi dengan pasien saya. Meskipun saya merantau sudah cukup lama bahasa yang digunakan di perantauan saya masih kurang memahami. Tidak semua bahasa dari mereka saya paham dan sebaliknya bahasa dari saya belum tentu mereka memahami. Maka dari itu agar komunikasi saya dengan warga disini itu efektif saya lebih baik menggunakan bahasa Indonesia.”⁵⁰

Tak hanya itu, komunikasi memang harus dilakukan setiap hari agar kita terus belajar dan menyesuaikan komunikasi kita dengan lawan bicara kita. Seperti kata Ibu Emmy perantau yang berasal dari Sulawesi.

“Untuk komunikasi saya masih menggunakan bahasa asli saya yaitu menggunakan bahasa bugis. Tetapi itu hanya berlaku ketika berkomunikasi dengan suami dan anak-anak saya. Ketika

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Mei Lina, 20 November 2021.

berkomunikasi dengan warga disini saya menggunakan bahasa Indonesia tetapi tetap dengan logat saya. Ketika bahasa bisa dipelajari setiap harinya, untuk logat tidak bisa diubah dan dihilangkan. Karena saya cukup lama merantau disini, jadi warga disini memahami dengan bahasa saya ketika berkomunikasi dengan mereka.”⁵¹

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya memiliki cita-cita ataupun tujuan yang ingin tercapai serta selalu berkeinginan melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Tak hanya itu, manusia juga ingin mencari penghidupan yang lebih baik dari sebelumnya yaitu dengan cara merantau. Di perantauan mereka saling menjalin interaksi ataupun berhubungan dengan manusia lain. Mereka tentunya mempunyai maksud agar bisa mencapai tujuan, keinginan, cara berteman, menambah pengetahuan serta kebutuhan yang semua tersebut harus tercapai agar bisa melangsungkan kehidupan di daerah baru. Seperti yang dikatakan oleh kedua perantau ini, yaitu Ibu Sutinah asal Madura dan Bapak Sitris asal Bojonegoro.

“Karena kebiasaan saya menjual nasi bebek, tentunya disini saya setiap hari dan setiap saat melakukan komunikasi mbak, proses komunikasi saya dengan warga disini dan penjual alhamdulillah dikatan efektif juga. Sebab bahasa dari asal saya yaitu Madura, mayoritas pembeli saya bisa memahami dan sebaliknya karena saya sudah merantau disini cukup lama bahasa yang digunakan

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Emmy Kasi, 20 November 2021

sehari-hari ketika bertemu pembeli saya juga bisa memahami mereka mbak.”⁵²

“Ben dino kulo dadi pedagang ing pasar, aktivitas komunikasi iku tentu kulo lakoni ben dinane. Mergo kegiatan kulo ing pasar, roto-roto konco lan penduduk pasar asale soko Madura dan enten sisan teko daerah niki-niki mawon. Ben dinane kulo dewe damel boso Jowo mbak, untuk boso Madura dewe kulo mboten saget menowo ngerti artine mawon. Lan sebaleke wong Madura sisan saget ngerti lan saget gawe boso Jowo sisan.”⁵³

Sebagai kaum perantau yang tinggal di daerah orang lain, maka kita harus mempunyai hubungan yang baik dengan perantau lainnya maupun warga di daerah tersebut. Salah satu cara agar hubungan itu baik adalah dengan berkomunikasi. Tidak hanya itu, kita tentunya harus membiasakan diri dengan lingkungan tersebut agar diterima oleh masyarakat di daerah tersebut. Begitupun yang dilakukan oleh perantau Ibu Santi asal Malang.

“Alhamdulillah komunikasi saya dengan warga disini khususnya buat keluarga pemilik rumah kontrakan cukup baik mbak. Ketika saya berkomunikasi dengan mereka juga enak. Karena saya orangnya jarang ada di kost-an jadi untuk saya berkomunikasi dengan perantau lainnya jarang. Bahasa yang digunakan disini kan ya bahasa Jawa, jadi saya juga mengikuti sebab di daerah asal saya bahasanya pun seperti disini mbak tidak jauh beda. Untuk bahasa perantau lainnya yang ada disini, saya kurang tahu juga, karena dari pagi hingga malam

⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu Sutinah, 21 November 2021.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Bapak Sitris, 21 November 2021.

saya dan suami bekerja jadinya jarang bertemu dan jarang berinteraksi. Adapun interaksi sama perantau lainnya, mungkin itu hanya batas sapa menyapa. Untuk berinteraksi sama warga disini pun juga jarang, kalupun sama pemilik rumah itu masih sering.”⁵⁴

Berada pada lingkungan baru pasti juga menimbulkan kesan tersendiri bagi perantau. Segitupun yang dilakukan oleh kedua perantau yang bernama Suyanto yang berasal dari Lamongan dan Lukman yang berasal dari Jombang.

“Proses komunikasi saya sih baik mbak, sebabe saya tinggal bareng kanco podo Lamongane. Untuk komunikasi saya sama perantau liyane utowo warga disini jarang berkomunikasi. Sebabe perantau sebelah-sebelah ing mriki jarang metu tekan kamare. Mungkin sebatas ketemu podo nyapane niku mawon. Komunikasi bareng wargapun jarang, cuma bareng ibu kost mawon.”⁵⁵

“Komunikasine apik bareng kanca-kanca nang kene. Saben dinone, pas wayah isuk karo sore saya mesti jagongan bareng karo perantau liyane. Pas ngobrol karo kanca-kanca podo enake, sebab iku mawon kancane asale podo tekan daerah kulonan mbak.”⁵⁶

Sedangkan menurut masyarakat yang ada di desa tersebut terhadap adanya perantau dengan menggunakan bahasanya sebagai berikut.

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Santi, 21 November 2021.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Pak Yanto, 22 November 2021.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Pak Lukman, 22 November 2021.

“Awalnya saya jarang ngobrol sama perantau itu mbk, karena perantau tersebut sudah lama disini akhirnya mau tidak mau harus belajar.”⁵⁷

“Saya merupakan pribadi yang sungkan ngobrol dengan orang asing, apalagi itu cewek. Jadi komunikasi itu tentunya ada ketika perlu aja. Untuk bahasa dari perantau disini alhamdulillah saya sudah sedikit paham dan gak semuanya makna dari bahasa mereka saya memahami juga.”⁵⁸

“Meski itu tidak setiap hari, saya lumayan sering berinteraksi dengan perantau-perantau disini. Karena setiap bulan saya menarik uang keamanan, jadi saya sering juga ngobrol degan mereka.”⁵⁹

Disini peneliti juga mengamati komunikasi non-verbalnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi non-verbal seperti latar belakang budaya, sosial ekonomi, pendidikan, usia serta kecenderungan pribadi. Yang mana fokus penelitian disini adalah mengenai penampilan pada perantau yang sebagai dari bentuk komunikasi non-verbalnya. Tak hanya penampilan saja, disini peneliti juga mengamati keseharian perantau melalui gerakan tubuh dan ekspresi wajahnya ketika peneliti berkomunikasi dengan perantau yang dijadikan sebagai informan.

Terkait penampilan tersebut, disini perantau sebagai informan menyatakan sebuah komentarnya terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, yang mana ketika wawancara berlangsung serta yang akan dipaparkan dalam bab ini.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Rupiah, 22 November 2021.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Pak Abas, 22 November 2021.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Pak Yono, 22 November 2021.

Pengamatan disini dilakukan oleh peneliti, bahwa secara berpenampilan perantau yang bernama Pak Yunus menunjukkan penampilannya antara pertama kali ia merantau dan sekarang ia merantau. Seperti ia mengenakan gelang rantai besar, dimana gayanya tersebut adalah tidak ia gunakan saat pertama kali merantau. Dalam interaksinya dengan warga di Desa Kalijaran maupun perantau lainnya, ia memperlihatkan gayanya tersebut terkait yang ia gunakan. Dilihat dari status sosial ekonominya, ketika berpenampilan Pak Yunus ini juga berbeda, dimana ia nampak lebih modis daripada perantau lainnya. Penampilan modis ini nampak ketika ia berpergian, seperti memakai kacamata, sepatu dengan celana jeans yang ada rantainya juga. Selama penelitian, peneliti memang sering melihat ia keluar rumah kontrakannya ketika bekerja maupun berpergian, sehingga memudahkan peneliti untuk mengamati.

Sementara dengan perantau yang bernama Ibu Mei Lina, dari data pengamatan yang peneliti peroleh adalah adanya perbedaan antara saat pertama kali merantau hingga saat ini. Seperti pakaian yang ia gunakan selalu formal. Karena ia merupakan orang berpendidikan yaitu sebagai perawat di daerah asalnya. Sedangkan hingga sekarang ketika ia tinggal di daerah perantauan, hampir pakaian formal tersebut jarang ia gunakan. Kemungkinan karena aturan dari instansinya berbeda, sehingga ia jarang memakai pakaian formal tersebut.

Perantau dengan nama Pak Yanto, dari data pengamatan yang diperoleh peneliti juga terdapat perubahan terhadap rambutnya yang dicat warna emas kekuningan. Sebelum merantau hal ini tidak terjadi pada Pak Yanto. Ketika ia berinteraksi dengan warga di Desa kalijaran maupun perantau lainnya, ia memperlihatkan warna di rambutnya. Berbeda awal pertama kali ia datang

di Desa Kalijaran, warna rambutnya yang belum ada. Kemungkinan dari keinginan untuk mewarnai rambutnya, karena ia hidup di kota dengan usia ia yang masih remaja agar orang melihat dia tertarik dengan gaya rambut barunya.

Sementara dengan perantau yang bernama Bu Sutinah, dari data pengamatan peneliti yang diperoleh adalah juga adanya perubahan penampilan. Seperti menggunakan sarung batik dalam kesehariannya. Waktu pertama kali ia saat ada di perantauan, hampir tiap hari ia mengenakan sarung batik dengan motif yang berbeda-beda. Hingga akhirnya perubahan itu ada, sampai sekarang ia jarang menggunakan sarung batik tersebut. Hampir tiap hari ia selalu mengenakan celana atau rok biasa.

Peneliti disini juga sudah menyiapkan beberapa pertanyaan, yang mana disertakan dalam pedoman wawancara. Dimana peneliti lebih sering mengajak informan berkomunikasi. Maka akan memperoleh data-data tentang komunikasi yang dilakukan perantau baik itu verbal maupun non-verbal. Peneliti disini juga mendeskripsikan data wawancara terhadap informan yang sudah diperhatikan dalam komunikasi non-verbalnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Yunus bahwa budaya di tempatnya merantau dengan budaya di daerah asalnya berbeda. Ia menjelaskan perbedaan itu terhadap pertanyaan yang sudah peneliti tanyakan. Beliau memperbandingkan daerah perantauan dan daerah asalnya.

“Iya berbeda, dulu di daerah asal saya ada juga yang memakai gelang-gelang seperti saya, tetapi itu dikatakan orang yang ekonominya ada. Dulu saya pingin banget, karena masalah ekonomi jadinya gak bisa seperti mereka. Untuk sekarang sudah berbeda,

karena ekonomi saya cukup, jadinya bisa seperti mereka.”⁶⁰

Selanjutnya Ibu Mei Lina mengatakan perbedaan masyarakat di daerahnya dan budaya masyarakat di Desa Kalijaran.

“Kalo di daerah saya itu kebanyakan dari mereka itu care atau meye-gani, mungkin karena saya dari daerah tersebut. Dan saya dulunya orang yang suka membaur di sana. Kalo disini karena tuntutan pekerjaan dan saya harus menjaga anak saya, jadinya berinteraksi sama warga disini juga jarang. Jadi saya dan warga disini ketika bertemu hanya sebatas menyapa saja.”⁶¹

Pak Yanto mengatakan bahwa perbedaan itu pasti ada, salah satunya karena rasa keinginan dan adanya faktor sosial serta lingkungan yang mendukung.

“Mungkin karena faktor sosial karo lingkungan ya mbak. Biyen nang deso kuwi lek wonten seng nyeleneh pasti bakal dadi omongane tetangga. Bedo di daerah rantauan, rasa pingin nyoba koyok kancane pasti ono ya salah sijine nyemir rambut seperti saya ini. Istilahe nang kota opo seng kene pingini iku bebas.”⁶²

Sedangkan menurut Ibu Sutinah mengatakan perbedaan itu pastinya ada. Tetapi tidak lupa sama ciri khas daerah asalnya.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Yunus, 20 November 2021.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Mei Lina, 20 November 2021.

⁶² Hasil Wawancara dengan Bapak Yanto, 30 November 2021.

“Tentune ada mbak. Karena kebiasaan di daerah saya seperti itu dan itu sudah menjadi ciri khas orang sana, jadinya kita seperti ikutan asal kita. Beda lagi di daerah perantauan, karena saya orang penjual dan setiap harinya bertemu banyak pembeli. Saya hanya menyesuaikan bagaimana terlihat sopan ketika dilihat sama orang.”⁶³

Maka dari semua data yang sudah diperoleh, bahwa seluruhnya yang dialami oleh informan mengatakan perbedaan yang terjadi pada budaya asal dengan budaya di Desa Kalijaran tentunya ada. Perbedaan yang paling utama adalah bahasa yang digunakan serta adaptasi penampilan ketika tinggal di daerah perantauan.

2. Gaya komunikasi antarbudaya kaum perantau di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya

Perantau di Desa Kalijaran mempunyai budaya dari tempat asalnya sendiri-sendiri. Akibatnya perantau akan ditemukan dengan perantau lainnya ketika di tempat perantauan. Perantau diharuskan berkomunikasi dengan perantau lainya dan masyarakat sekitar. Maka terjadilah komunikasi antarbudaya pada perantau dengan perantau lainnya serta masyarakat di desa tersebut.

Pada tiap individu perantau ketika berkomunikasi dengan perantau lain maupun masyarakat sekitar, tentunya mempunyai gaya komunikasi yang berbeda-beda sesuai dengan budaya asalnya. Yang mana ditunjukkan oleh Pak Yunus, perantau asal Flores.

“Karena saya dari Flores tentunya komunikasi yang saya lakukan itu seperti asal saya. Komunikasi saya itu dengan nada yang keras, serta dengan

⁶³ Hasil Wawancara dengan Ibu Sutinah, 21 November 2021.

menggunakan bahasa Indonesia dan campuran dengan bahasa Jawa.”⁶⁴

Sementara menurut Ibu Mei Lina mengungkapkan bahwa gaya komunikasi seseorang dilihat dari pribadinya masing-masing, meskipun budaya itu mempengaruhi.

“Karena saya cewek, komunikasi yang saya lakukan berusaha agar bisa dilihat oleh orang lain itu sopan. Perbedaan makna itu pasti ada, tetapi untuk mengucapkannya saya orangnya tetap lemah lembut meskipun itu di daerah asal saya maupun daerah rantau.”⁶⁵

Senada dengan Pak Sitris mengenai gaya komunikasi yang digunakan sebagai berikut.

“Kulo asli desa mbak, sebab boso yang kulo damel yaiku boso krama ngeten. Lan pengucapakan boso kulo yo ngene iki mawon, kalem mbak rasaget kayak basa wong madura ngunu kuwi.”⁶⁶

“Gaya komunikasi yang dipakai oleh orang Sulawesi ya gini, nadanya tinggi dan intonasinya cepat. Untuk berkomunikasi seperti orang sini saya masih belum bisa.”⁶⁷

“Asal saya orang Madura asli, mbaknya pasti tau ciri khas dari orang sana itu apa. Pengucapan dan logat daerah sana itu khas, dalam berkomunikasi nadanya

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Pak Yunus, 20 November 2021.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Mei Lina, 20 November 2021.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Pak Sitris, 30 November 2021.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Emmy Kasi, 20 November 2021.

pasti cepat seperti gopoh dan grusah-grusuh gitu mbak.”⁶⁸

Keseluruhan informan disini menggunakan bahasa yang berbeda-beda ketika berkomunikasi pada rutinitas setiap harinya. Perantau disini membutuhkan waktu agar bisa menguasai bahasa yang digunakan di desa tersebut, mereka melainkan harus sering berinteraksi dan saling berkomunikasi agar proses komunikasi tersebut saling tercapai. Sebagaimana yang dialami oleh Pak Yunus.

“Pertama bahasa Jawa saya tidak bisa. Karena saya sudah lama hidup di Jawa dan istri saya juga orang Jawa lama-lama ya mulai bisa.”⁶⁹

Ibu Sutinah dalam hal tersebut juga mengalami hal yang sama, yang mana beliau ungkapkan.

“awale bahasa sini gak bisa ngerti mbak. Karena saya penjual ditemukan dengan berbagai macam bahasa dari pembeli saya. Bahasa yang sering saya gunakan disini bahasa Indonesia, tapi tetep dengan logat saya.”⁷⁰

Hal yang sama yang diakui oleh Ibu Mei Lina dan Ibu Emmy Kasi dengan bahasa asal yang berbeda diantara keseluruhan informan. Bahasa disini sulit ditirukan dan butu waktu lama untuk mengerti maknanya.

“Karena sulit menggunakan bahasa sini, jadi solusinya saya menggunakan bahasa Indonesia agar komunikasi itu ada.”⁷¹

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Sutinah, 20 November 2021

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Pak Yunus, 20 November 2021.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Sutinah, 21 November 2021.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Emmy Kasi, 20 November 2021.

Sementara menurut informan lainnya juga menyebutkan bahwa bahasa disini dan daerah asalnya tidak jauh berbeda. Jadi, komunikasi mereka bisa terjalin dengan baik.

“Bosone kene karo boso asal saya gak bedo jauh, jadi saya langsung isok adaptasi dengan boso nang kene.”⁷²

Dari perolehan data yang sudah dipaparkan disini, maka bisa dilihat bahwa gaya komunikasi yang digunakan oleh tiap individu perantau berbeda serta ada beberapa dari informan terdapat pencampuran bahasa di Desa Kalijaran dengan bahasa asalnya. Mereka diharuskan untuk beradaptasi dengan budaya perantauan. Tidak hanya itu, mereka juga harus memahami bahasa yang digunakan masyarakat daerah tersebut maupun perantau lainnya agar komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Temuan Hasil Penelitian

a. Proses komunikasi kaum perantau di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya

1. Adanya perbedaan bahasa tidak menjadikan sebagai hambatan untuk saling mengenal satu sama lain.

Sebagaimana bahasa merupakan bentuk dari komunikasi verbal. Bahasa juga dikatakan sebagai bentuk utama dari sebuah komunikasi. Dari yang sudah dideskripsikan terhadap hasil wawancara dan juga pengamatan peneliti secara langsung terhadap perantau sebagai informan, terlihat disini bahasa yang digunakan ketika komunikasi berlangsung mengalami perubahan serta pencampuran.

⁷² Hasil Wawancara dengan Pak Yanto, 20 November 2021.

Perubahan dan pencampuran tersebut sudah menjadi ciri khas dari setiap individu perantau.

Dengan perantau sebagai sumber data informasi pertama yaitu Bapak Yunus, bahwa bahasa yang digunakan tercampur antara bahasa asalnya dengan bahasa Jawa. Informan kedua yakni Ibu Mei Lina, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Informan ketiga yakni Ibu Emmy Kasi, bahasa yang dipergunakan yaitu bahasa Indonesia, untuk menggunakan bahasa Jawa masih kurang. Informan keempat yakni Ibu Sutinah, bahasa yang digunakan campur-campur, menyesuaikan siapa yang diajak bicara. Informan kelima yakni Bapak Sitris, bahasa yang digunakan asli bahasa Jawa, untuk bahasa Indonesia sulit dipraktikkan. Informan keenam yakni Ibu Santi, bahasa yang digunakan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Serta informan ketujuh dan delapan yakni Bapak Yanto dan Bapak Lukman, bahasa yang mereka gunakan tidak jauh beda antara bahasa daerahnya dengan bahasa di perantauan.

2. Bahasa yang berbeda tidak mempengaruhi perantau berkomunikasi dengan ciri khasnya masing-masing.

Terkait perubahan dan pencampuran dalam bahasa tersebut, perantau di Desa Kalijaran dalam logat atau dialek masih sama dengan dialog atau dialek daerahnya masing-masing, sedangkan penggunaan kosa kata ada beberapa yang bisa dan ada yang tidak. Dimana logat atau dialek masing-masing perantau masih tetap ada di setiap individu perantau, sebab ujarnya bahasa berbeda bisa dipelajari tetapi tidak dengan menghilangkan ciri khasnya.

Pada hasil penelitian disini ditunjukkan pada perantau, yang mana ciri khas ataupun karakteristik dari dirinya tidak ada perubahan ketika berkomunikasi. Hal ini ditunjukkan pada perantau yang bernama Ibu Emmy Kasi, yang mana ketika berkomunikasi tetap menggunakan dialek asalnya. Dapat diketahui bahwa intonasi yang digunakan di Desa Kalijaran adalah pelan, sebab yang digunakan adalah bahasa jawa. Sedangkan intonasi yang digunakan oleh Ibu Emmy Kasi masih sama seperti di daerah asalnya yaitu dengan intonasi yang cepat dan nadanya agak tinggi, meskipun ia sekarang hidup di perantauan.

3. Komunikasi yang dilakukan oleh perantau dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi.

Bahwasanya ketika perantau beradaptasi maupun berinteraksi dengan perantau lainnya maupun warga setempat, dari perantau ada yang merasa minder akibat adanya perbedaan. Perbedaan disini tidak hanya dari segi bahasa, tetapi juga dari segi sosial ekonominya. Perantau ketika ingin menyapa maupun mengajak bicara melihat dulu siapa yang menjadi lawan bicaranya. Perantau merasakan minder dan merasa sungkan ketika ingin mengajak bicara dengan perantau maupun masyarakat setempat yang dilihatnya orang yang mempunyai status sosial yang tinggi serta ekonominya berkecukupan.

4. Adanya perubahan terhadap penampilan pada perantau ketika tinggal di daerah baru.

Mengenai penampilan pada perantau merupakan bentuk dari komunikasi non-verbal sebagai pesan artifaktural. Dimana pesan artifaktural disini mengenai cara berpakaian, penggunaan

aksesoris serta penampilan terhadap perantau. Adanya perubahan terhadap penampilan perantau ketika tinggal di daerah perantauan merupakan kepuasan pada diri perantau serta mereka menunjukkan peningkatan sebelum mereka merantau. Artinya, perantau berpendapat bahwa kehidupan di daerah perantauan jauh lebih baik dari pada sebelumnya.

Perubahan pada perantau sebagai sumber data informasi mengenai komunikasi artifaktural disini berbeda-beda. Ada beberapa dari perantau yang memperlihatkan adanya perubahan yang berbeda-beda. Perubahan yang dialami oleh Bapak Yunus yaitu mengenakan gelang rantai, yang menunjukkan kesan sangar dalam masyarakat di Desa Kalijaran. Perubahan yang dialami oleh Ibu Mei Lina yaitu mengenakan pakaian biasa atau tidak formal ketika bekerja, yang sebelumnya ia menggunakan pakaian formal atau pakaian dinas. Perubahan juga dialami oleh Bapak Yanto yaitu mewarnai atau menyemir rambutnya, yang sebelumnya tidak mewarnai atau menyemir rambutnya agar terlihat keren saat di daerah perantauan. Dan juga perubahan dialami oleh Ibu Sutinah yaitu mengenakan rok biasa atau celana setiap harinya, yang awalnya hampir setiap hari mengenakan sarung batik khas daerahnya.

b. Gaya komunikasi antarbudaya kaum perantau di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya

Peneliti disini memperoleh beberapa gaya komunikasi perantau di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Penemuan gaya

komunikasi ini diamati dari proses komunikasi mereka, baik secara verbal maupun non-verbal. Tak hanya itu, peneliti mengamati bagaimana perantau berkomunikasi dan beradaptasi dengan perantau lain maupun masyarakat di Desa Kalijaran.

Dimana gaya komunikasi yang ditemukan disini oleh peneliti sebagai berikut :

1. Gaya agresif

Gaya asertif merupakan gaya yang dilakukan dengan penampilan yang dingin, suaranya yang nyaring dan keras serta ceplas-seplos. Yang mana ditunjukkan oleh orang etnis Flores, Madura dan Sulawesi, bahwa gaya komunikasi yang digunakan adalah suaranya yang keras, nadanya yang tinggi dan intonasinya yang cepat serta sering ceplas-ceplos. Gaya komunikasi tersebut masih digunakan di daerah perantauan ketika berkomunikasi dengan perantau lain maupun masyarakat sekitar.

2. Gaya asertif

Gaya asertif merupakan gaya yang dilakukan dengan percaya diri, berpenampilan jujur, aktif mendengarkan serta bicara dengan nada yang bervariasi. Yang mana ditunjukkan oleh orang etnis Bojonegoro, Lamongan dan Jombang, bahwa gaya komunikasi yang digunakan adalah dengan nada yang kalem, percaya diri terhadap dirinya ketika berkomunikasi, aktif mendengarkan dengan lawan bicara serta berpenampilan terbuka ketika bercerita dengan orang lain.

3. Gaya santai

Gaya santai merupakan gaya yang dilakukan dengan tenang, senang dan penuh senyuman. Yang mana ditunjukkan oleh masyarakat ketika bertemu dengan perantau baru maupun lama. Dimana

masyarakat senang dan menyambut kedatangan perantau serta memberi senyuman penuh kepada perantau, seperti sering menyapa, tetap berkomunikasi dan tidak memandang adanya perbedaan.

4. Gaya yang tepat

Gaya yang tepat merupakan gaya yang dilakukan dengan kondisi yang tepat dan akurat ketika berkomunikasi secara langsung. Yang mana ditunjukkan oleh semua perantau ketika berkomunikasi melihat siapa lawan bicaranya. Gaya komunikasi ini digunakan ketika mereka berkomunikasi dengan perantau lain maupun masyarakat sekitar dengan cara menyesuaikan, seperti bahasa yang digunakan menggunakan bahasa aslinya ketika berbicara dengan orang yang asalnya sama.

2. Perspektif Teori

a. Proses komunikasi kaum perantau di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya

Teori pengurangan ketidakpastian dicetuskan oleh Charles Berger dan Ricard Calabresse pada tahun 1975. Mengenai teori ini Charles Berger dan Ricard Calabresse mengatakan bahwa komunikasi adalah salah satu cara untuk menurunkan tingkat ketidakpastian. Yang mana ketidakpastian disini terjadi terhadap individu yang baru mengenal individu lain yang dianggap asing. Ketidakpastian disini bisa diminimalisir ataupun berkurang dengan terciptanya hubungan baik antar sesama individu, sehingga antar individu bisa beradaptasi dan berinteraksi antar satu dengan yang lainnya.

Pada konteks penelitian disini, perantau di Desa Kalijaran ketika awal-awal mereka datang di

perantauan, tentunya akan berada di lingkungan yang baru. Dimana mereka juga bertemu dengan perantau lain maupun masyarakat sekitar yang tidak mereka kenal. Maka disinilah muncul ketidakpastian pada di perantau di Desa Kalijaran. Dalam situasi disini kemudian dari perantau mengelola dengan cara yang berbeda-beda pada setiap individu.

Pada teori pengurangan ketidakpastian disini, teori ini dipakai dalam interaksi awal dalam pertemuan seseorang. Yang mana seseorang biasanya dalam pertemuan awalnya dengan orang lain merasakan keasingan, sehingga mereka dituntut harus saling kenal melakukan interaksi satu sama lain.

Perantau di Desa Kalijaran bertemu dengan perantau lain maupun masyarakat di Desa Kalijaran, tentunya bertemu dengan budaya yang berbeda-beda. Disinilah mereka pada awalnya tentu menemukan budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Setelah sekian lama, perantau melakukan adaptasi dengan lingkungan perantauan. Dalam adaptasi tersebut salah satunya termasuk komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal.

Dalam proses komunikasi tersebut, tentunya mereka pada awalnya tidak saling mengenal. Disitulah pada setiap perantau diliputi dengan ketidakpastian ataupun banyak menduga terhadap perantau lain maupun masyarakat di Desa Kalijaran. Pada tiap perantau akan mengalami hal tersebut, sebab tiap perantau memiliki latar budaya yang berbeda. Sebagaimana perantau akan melakukan komunikasi dengan orang-orang setempat yang termasuk dalam komunikasi antarbudaya.

Maka teori ini sangat penting untuk diterapkan, sebab pada komunikasi antarbudaya menegaskan

bahwa tujuan dari komunikasi antarbudaya sendiri yaitu untuk meminimalisir ataupun mengurangi tingkat ketidakpastian terhadap orang lain. Sehingga disini perantau diharapkan melakukan interaksi dengan perantau lain maupun masyarakat sekitar agar tingkat ketidakpastian tersebut menurun.

b. Gaya komunikasi antarbudaya kaum perantau di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya

Gaya komunikasi perantau disini diamati dari proses komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal perantau. Tak hanya itu, peneliti mengamati bagaimana perantau berkomunikasi dan beradaptasi dengan perantau lain maupun masyarakat di Desa Kalijaran. Adaptasi disini sangat perlu dilakukan agar perantau saling mengenal satu sama lain. Dalam proses adaptasi, perantau melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru serta penyesuaian diri terhadap individu-individu di sekitar. Maka dengan hal tersebut tingkat ketidakpastian akan menurun.

Adanya adaptasi yang kurang dan gagal dalam komunikasi antarbudaya, tentunya akan terlalu berpegang pada ketidakpastian. Adaptasi yang berhasil pada perantau, nantinya akan membantu kelancaran dalam mengendalikan maupun mengelola tingkat ketidakpastian. Sebab jika tidak pengendalian ataupun pengelolaan tingkat ketidakpastian yang baik, maka adaptasi disini yang dilakukan tidak akan berjalan dengan lancar.

Dari adanya gaya komunikasi tersebut, proses adaptasi disini tidak menjadikan perantau saling menyapa meskipun perbedaan itu ada. Perantau disini ditemukan bahwa ada juga beberapa dari mereka, ketika beradaptasi dengan perantau lainnya

dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi juga. Dari mereka juga ada yang merasa minder, karena perbedaan itu ada. Tetapi hal tersebut tidak menjadikan mereka untuk tidak menyapa dan tetap saling menghormati.

Dalam hal ini, maka teori pengurangan ketidakpastian perlu diterapkan agar perantau tetap saling berinteraksi sesama perantau lain maupun masyarakat di Desa Kalijaran. Dengan adanya faktor yang menghambat proses komunikasi mereka, setidaknya perantau dapat mengurangi tingkat ketidakpastian terhadap perantau lain maupun masyarakat di Desa Kalijaran.

3. Perspektif Islam

Mengajarkan dan memperingatkan manusia saling mengetahui dan mengenal walaupun beda jenis, bahasa dan budaya. Yang mana dijelaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya : *“Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita. Kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa serta bersuku-suku agar kamu saling mengenal satu sama lain. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah maha mengetahui dan maha teliti.”*⁷³

Pada ayat tersebut mengandung perintah untuk mengajarkan dan memperingatkan manusia saling mengetahui dan mengenal walaupun beda jenis, bahasa

⁷³ Al-Qur'an, Al-Hujurat : 13

dan budaya. Oleh karena itu, manusia saat dilahirkan sudah melakukan komunikasi dengan lingkungan. Manusia juga mempunyai ciri khas maupun karakter berbeda-beda yang sudah dibentuk dari lingkungan tempat lahirnya. Maka dengan adanya saling keterbukaan antarbudaya maupun bersikap toleran antar agama disini dibutuhkan agar setiap individu hidup berdampingan sebagai makhluk sosial.

Pada konteks penelitian disini, perantau di Desa Kalijaran dengan kebudayaan yang berbeda-beda harus saling menjaga silaturahmi antar individu. Agar setiap individu perantau saling mengenal satu sama lain dengan individu perantau lain serta saling menghargai. Dampak adanya budaya menjadi dampak yang cukup besar dalam berperilaku komunikasi yang dilakukan oleh perantau pada kondisi serta situasi yang berbeda. Maka dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, menjadi dasar setiap manusia agar saling mengenal satu dengan yang lainnya. Saling memahami dan mengargai akan budaya yang berbeda dalam adaptasi dan interaksi tersebut harus selalu disesuaikan, sehingga yang nantinya tidak akan menimbulkan permasalahan.

Dengan adanya interaksi manusia tentunya berkomunikasi menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Disini bahasa adalah sebagai alat interaksi yang manusia gunakan saat pertama ia diciptakan. Yang mana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah *Ar-Rahman* ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَ الْقُرْآنَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

*Artinya : “Allah Yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur’an, Dia juga menciptakan manusia serta mengajarnya pandai dalam berbicara.”*⁷⁴

Pada penggalan ayat di atas mengandung tentang Allah menurunkan al-Qur’an kepada umatnya sebagai makhluk hidup yang membutuhkan sebuah komunikasi. Oleh karenanya al Qur’an memberikan petunjuk kepada umatnya agar mengetahui bagaimana sewajibnya manusia dalam berkomunikasi. Jika ilmu mengenai komunikasi dalam al-Qur’an diterapkan dengan baik, maka dalam hubungan antar manusia bisa berjalan dengan baik. Allah menciptakan umatnya berbeda-beda amupun bersuku-suku, yang artinya dimana manusia diharapkan saling mengenal satu sama lainnya. Dari proses tersebut, maka akan terjadi komunikasi yang dilakukan oleh antar manusia.

Pada konteks penelitian disini, bahwa manusia sebagai makhluk sosial di kehidupannya tidak akan lepas dengan adanya komunikasi. Yang artinya manusia di kehidupan tidak bisa hidup sendiri serta saling membutuhkan orang lain. Disini dengan adanya komunikasi sebagai peran penting, sebab komunikasi inilah menjadikan berhasil atau tidaknya manusia untuk mencapai kebutuhannya serta tujuan dalam hidupnya. Dengan adanya perbedaan yang terjadi pada perantau terhadap proses komunikasi dengan perantau lain maupun masyarakat sekitar, tentunya akan membutuhkan penyesuaian yang tepat. Yang akhirnya komunikasi yang akan dilakukan bisa berlangsung saling efektif.

Adanya penyesuaian yang tepat memang sangat dibutuhkan oleh setiap perantau, agar nantinya tidak ada

⁷⁴ Al-Qur’an, Ar-Rahman : 1-4

kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Penyesuaian tersebut tentunya agar hubungan perantau dengan perantau lainnya maupun masyarakat sekitar akan mengalami ketentraman serta saling menghargai satu sama lain. Dengan budaya yang berbeda, yang mana tujuan sebuah komunikasi adalah agar individu saling mengenal satu sama lain dengan adanya komunikasi. Maka disini menjadikan perantau menjalin hubungan baik dengan perantau lain maupun masyarakat sekitar dengan budaya ataupun bahasa yang berbeda.

Tidak hanya sebatas saling mengenal, setiap individu diharapkan ketika berkomunikasi agar berbicara dengan baik serta dengan kalimat yang pantas agar orang lain tidak kecewa. Yang mana dijelaskan dalam al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 28:

وَمَا تُعْزِضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: *“Dan jika engkau berpaling dari mereka agar memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka dengan berbicara yang lemah lembut.”*⁷⁵

Pada penggalan ayat di atas memerintahkan agar komunikasi dilakukan dengan kata-kata yang baik. Yang artinya bahwa kata-kata ataupun kalimat yang diucapkan tidak mengecewakan. Ayat ini mengingatkan kepada manusia agar ketika berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang baik agar orang lain tidak kecewa maupun tersinggung. Oleh karenanya, komunikasi disini harus dilakukan dengan menyenangkan dan

⁷⁵ Al-Qur'an, Al-Isra' : 28

menggembirakan serta ucapan yang mudah dan tidak menyinggung perasaan.

Pada konteks penelitian disini, dengan adanya komunikasi dan budaya yang berbeda, menjadi perantau tetap saling berkomunikasi agar saling mengenal satu sama lain. Dalam perbedaan budaya maupun bahasa, tentunya akan dijumpai proses komunikasi yang tidak efektif. Maka diperlukan adaptasi maupun penyesuaian yang baik agar komunikasi yang dilakukan juga berjalan dengan baik pula. Oleh karenanya setiap perantau yang melakukan komunikasi diharapkan bisa berjalan dengan baik. Yang mana bahasa dan ucapan yang diucapkan kepada orang lain harus menyenangkan dan menggembirakan serta tidak menyinggung perasaan satu sama lain. Meski perbedaan itu ada, tentunya kita harus belajar dan beradaptasi dengan lainnya serta saling menghargai dengan adanya perbedaan.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis mengenai Komunikasi Antarbudaya Kaum Perantau di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan deskripsi, analisis serta pembahasan data mengenai fokus permasalahan, yaitu diantaranya :

- a. Dari proses komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya, peneliti menemukan adanya bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal yang digunakan yaitu dengan adanya perbedaan bahasa tidak menjadikan sebagai hambatan untuk saling mengenal satu sama lain serta tidak mempengaruhi perantau berkomunikasi dengan ciri khasnya masing-masing. Komunikasi yang dilakukan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi serta terjadinya perubahan terhadap penampilan pada perantau ketika tinggal di daerah baru.
- b. Terdapat beberapa gaya komunikasi antarbudaya kaum perantau di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya yaitu gaya agresif yang dipakai etnis Madura, Flores dan Sulawesi. Gaya Asertif dipakai etnis Bojonegoro, Lamongan, Malang dan Jombang. Gaya santai dipakai oleh masyarakat desa itu sendiri. Serta gaya yang tepat dipakai oleh beberapa dari perantau di Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait Komunikasi Antarbudaya Kaum masyarakat

Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Maka dengan ini peneliti bermaksud merekomendasikan beberapa hal, sebagai berikut :

- a. Bagi perantau, baik dari Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya maupun perantau lainnya, dibutuhkan agar bisa memahami lingkungan di perantauan. Perantau diharapkan bisa beradaptasi serta membaur dengan perantau lain maupun masyarakat setempat agar dapat terjalin hubungan yang baik serta dapat melakukan komunikasi yang saling efektif tanpa menimbulkan konflik ataupun kesalahpahaman.
- b. Bagi Program Studi, khususnya program studi ilmu komunikasi salah satu mata kuliah penting untuk fakultas atau program studi komunikasi. Karena hampir semua studi tentang manusia yang berhubungan dengan komunikasi. Termasuk komunikasi antarbudaya, sebab fenomena merantau yang semakin tak terkendali yang menghasilkan pencampuran fungsi budaya termasuk dalam hal komunikasi. Peneliti menyarankan bagi pembaca agar bisa mengembangkan kajian terkait segala hal yang termasuk dalam ruang lingkup yang sama guna sebagai pembelajaran yang lebih mendalam.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian disini peneliti telah berusaha melakukan sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. Tetapi dalam proses penelitian disini, peneliti juga menemukan beberapa kendala yang dialami oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

- a. Susahnya ada waktu luang pada perantau, sehingga ketika melakukan wawancara dirasa kurang puas karena minimnya waktu yang digunakan pada saat itu.
- b. Kurangnya informan dari suku lain, sebab agar bisa melihat perbedaan yang mencolok terhadap kebudayaan perantau dengan Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Anwar., *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Citra, 2006.

Arman YS, Chaniago., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Aw, Suranto., *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Darmastuti, Rini., *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, Jogjakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013.

Dimas AC, Garry., *Budaya Merantau Pada Suku di Indonesia*, Johor Baru: Universitas Malaka, 2001.

Effendi, Onong Uchjana., *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Effendy, Onong Uchjana., *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.

<https://kbbi.web.id/>, diakses pada 19 September 2021

Ilmaniya, Solehati, dkk. “*Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang)*”, Jurnal Studi Keislaman, Vol.6, no.2, 2020.

- Karlina, Siti, dkk. "Communication Style Organisasi Lospalos dan Ukani Mahasiswa Student in Bandung", *Jurnal ASPIKOM*, Vol.6, no.2, 2021.
- Komasari, Hesty., "Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Lokal Dengan Mahasiswa Asal Indonesia Timur Di Universitas Pancasakti Tegal", *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal, 2021.
- Liliweri, Alo., *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Liliweri, Alo., *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Littlejohn, dkk, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- M. Hardjana, Agus., *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Marzuki., *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE, 1995.
- Mulyana, Deddy., *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyana, Deddy., *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Mulyana, Deddy., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- Mutialela, Ratu., *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Nasution, Nurhani Afriyanti., “Proses Komunikasi Antarbudaya Warga Eks-Transmigran Dengan Masyarakat Lokal”, *Skripsi*, Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2017.
- Novitasari. *Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus*, *Skripsi*, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Parwiyanto, Herwan., *Modul Kajian komunikasi Dalam Organisasi/AN/FISIP*, dalam Perilaku Organisasi/ herwan parwiyanto.staff.uns.ac.id, 2007.
- Sari, Andhita., *Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2012.
- Shoelhi, Mohammad., *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunkasi Internasional*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Sihabudin, Ahmad., *Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- West, dkk., *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Widjaja, H.A.W., *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.